

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Gonggang

1. Sejarah Desa Gonggang

Menurut salah seorang sesepuh yang ada di desa Gonggang, di ceritakan pada zaman dahulu kala ada orang yang memabat bantaran hutan, orang tersebut berasal dari desa Ngampel, Dukuh Goran, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Beliau bernama Joyo Kusumo, putra dari Ki Gede Goran. Ki Gede Goran mempunyai 3 orang anakyakni Joyo Roto, Dewi Ranggan, dan Joyo Kusumo. Pada suatu ketika ki Gede Goran mengumpulkan Anak-anaknya untuk mencari Hutan dan membebabatnya agar kelak mereka hidup di tempat tersebut. Dan para anak-anak dari Ki Gede Goran pun melaksanakan perintah dari sang ayah. Ketiga anaknya yakni Joyo Roto, Dewi Ranggan dan Joyo Kusumo pun pergi ke arah barat kemudian mereka berpencar, sebelum mereka berpencar Dewi Ranggan perpesan untuk sang adik yakni Joyo Kusumo agar tidak menyebrangi sungai, dan sang adik pun menuruti perintah dari sang kakak. Mereka akhirnya berpencar Dewi Ranggan yang kemudian lurus ke arah barat akhirnya menemukan hutan yang dianggap sesuai dengannya. Kemudian, beliau membakar hutan, pembakaran hutan itupun meluas hingga hampir sampai dengan hutan yang akan menjadi pembabatan sang adik yakni Joyo Kusumo. Dan pada khirnya dewi Ranggan pun menamai hutan yang dibakar tersebut dengan nama Ranggan yang sekarang dikenal dengan nama desa Kragan. Sedangkan adiknya yang bernama Joyo Kusumo pun menemukan hutan yang dianggap cocok baginya.¹

Joyo Kusumo memabat hutan belantara itu untuk bertempat tinggal nantinya. Menurut cerita, pembabatan hutan yang dilakukan oleh Joyo Kusumo dapat diketahui tahun pembabatannya bukan dari Tahun melainkan dari kata-kata baru kemudian diketahui kapan terjadi pembabatan hutan tersebut. Kata-kata tersebut yakni Eka Tri Loko Buono, Eko sendiri berarti satu, Tri yag berarti 3, Loko yakni satu, dan Buono juga berarti satu. Menerut falsasafahnya kata-kata tersebut dibalik, baru kemudian dapat diketahui tahun tersebut. Dalam hal ini

¹ Wawancara dengan bapak Munji sesepuh di Desa Gonggang, 20 Januari 2022

pembabatan hutan yang dilakukan Oleh Joyo Kusumo terjadi pada tahun 1131 M.

Joyo Kusumo merupakan orang yang pemalas dalam memabat hutan sehingga beliau dalam pembabatan hutan hanya mendapat wilayah yang kecil berbeda dengan sang kakak dewi ranggan. Selain itu Joyo Kusumo terkenal akan kesaktiannya dalam berperang. Dari kesaktiannya inilah kemudian nama beliau menjadi Tunggol Maloyo sebab, kesaktiannya tak tertandingi dan tidak ada satupun yang dapat menandingi. Oleh karena itu namanya berubah jadi Tunggul Maloyo.²

Pada suatu saat sang ayah menjenguk para anak-anaknya untuk mengetahui seberapa luas sang anak-anaknya dalam memabat hutan. Hingga pada akhir Gede Goran menemui Joyo Kusumo. Beliau pun melihat seluruh hasil pembabatan yang dilakukan oleh Joyo Kusumo, setelah selesai melihat pembabatan yang bergang-gang oleh Joyo Kusumo sehingga sang ayah pun berkata kepada sang anak bahwa kelak hutan yang Joyo Kusumo akan menjadi desa yang bernama Gonggang sebab dalam pembabatan hutan bergang-gang dan masyarakatnya dalam kekompakannya akan bergang-gang. Dari sinilah Sejarah dan penamaan desa Gonggang.³

2. Letak Geografis Desa Gonggang

Desa Gonggang merupakan salah satu desa yang berada dipesisir Laut Jawa. Desa Gonggang sendiri merupakan salah satu dari 23 desa yang secara Administratif termasuk kedalam wilayah Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang dengan jarak tempuh ke kecamatan Sarang yakni 6 Km, dan jarak ke kabupaten Rembang yakni 43 Km/Mil, jarak desa Gonggang dari ibu kota provinsi yakni 105 Km. Desa Gonggang sendiri merupakan desa yang terkecil diantara desa-desa yang terdapat di kecamatan Sarang, kabupaten Rembang. Desa Gonggang terdiri atas 2 Rukun Warga (RW) dan 7 Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas wilayah desa Gonggang adalah sebagai berikut ini⁴:

- a. Sebelah Utara : Desa Sumber Mulyo
- b. Sebelah Barat : Desa Mojokerto
- c. Sebelah Timur : Desa Dadap Mulyo
- d. Sebelah Selatan : Desa Gunung Mulyo

² Wawancara dengan bapak Munji Sesepuh Desa Gonggang, 20 Januari 2022

³ Wawancara dengan Bapak Munji Sesepuh desa Gonggang, 20 Januari 2022

⁴ Hasil Observasi di desa Gonggang, 19 Januari 2022

Adapun Luas desa Gonggang adalah 207,220 hektare dengan tingkat kepadatan penduduk yang memukimi desa Gonggang sebanyak 6 jiwa/Ha. Dari luas 207,220 hektare tersebut, 35% (75, 222 hektare) dari luas tanah adalah terdiri atas tanah ladang, 25% (32,6 hektare) tanah terdiri atas tanah sawahan, 20% (43,4 hektare) terdiri atas pemukiman penduduk, dan 5% (36, 020 hektare) untuk lain-lain.⁵

3. Keadaan Demografis Desa Gonggang.

Demografis merupakan ilmu kependudukan yang mempelajari dinamika kependudukan. Demografis kependudukan ini terdiri dari data jumlah penduduk yang terdapat di desa Gonggang yang dapat dilihat mengenai jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk wanita. Sedangkan untuk data demografis yang ada di desa Gonggang sendiri adalah dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan Kartu Keluarga (KK). Jumlah penduduk yang ada di desa Gonggang berdasarkan Kartu Keluarga (KK) sebanyak 393 Kartu Keluarga (KK). Berikut ini merupakan data demografis yang ada di desa Gonggang Kecamatan sarang, Kabupaten Rembang berdasarkan data di pemerintahan desa adalah sebagai berikut:

a. Jumlah penduduk

Salah satu syarat dari berdirinya suatu wilayah adalah mempunyai penduduk. Penduduk desa Gonggang secara keseluruhannya berjumlah sebanyak 1.336 jiwa.⁶

Tabel 4.1
Jumlah penduduk desa Gonggang pada tahun 2022
berdasarkan jenis kelamin

| No | Jenis kelamin | Jumlah |
|--------------------|---------------|-------------|
| 1 | Laki-laki | 658 orang |
| 2 | Wanita | 678 orang |
| Jumlah keseluruhan | | 1.336 orang |

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting sebab, pendidikan adalah proses manusia yang mana dibekali akal agar mendapatkan ilmu penegtahuan serta penagalaman dan ketrampilan. Dengan adanya pendidikan manusia akan

⁵ Dokumentasi Arsip desa Gonggang, Kec.Sarang, Kab. Rembang, 19 Januari 2022

⁶ Data Monografi Statistik Profil desa Gonggang, Kec. Sarang, Kab. Rembang, diakses 19 Januari 2022

menjadikan dirinya sendiri manusia yang cerdas serta berkualitas.

Tabel 4.2
Jumlah penduduk desa Gonggang
menurut pendidikan pada tahun 2022⁷

| No | Pendidikan | Jumlah |
|--------|---------------------|--------|
| 1 | Paud | 58 |
| 2 | TK | 48 |
| 3 | Sekolah Dasar | 491 |
| 4 | SMP/SLTP | 298 |
| 5 | SMA/SLTA | 116 |
| 6 | Diploma I/II | 2 |
| 7 | Diploma Akademi III | 2 |
| 8 | Sarjana/ Strata I | 19 |
| 9 | Strata II | 1 |
| Jumlah | | 1.035 |

Tabel 4.3
Jumlah Pendidikan terakhir
penduduk desa Gonggang

| No | Keterangan | Jumlah |
|--------|---------------------------|--------|
| 1 | Tidak tamat SD | 132 |
| 2 | Taman kanak-Kanak | 96 |
| | Sekolah Dasar / Sederajat | 175 |
| 4 | Smp | 76 |
| 5 | Sma / Smu | 40 |
| 6 | Akademi / D1-D3 | 16 |
| 7 | Sarjana | 6 |
| 8 | Pondok pesantren | 102 |
| 9 | Pendidikan keagamaan | 10 |
| 10 | Kursus ketrampilan | 10 |
| Jumlah | | 663 |

c. Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk desa Gonggang, kec. Sarang, Kab. Rembang nasyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mayoritas penduduknya adalah dalam sektor pertanian. Sebab, desa Gonggang merupakan terletak

⁷ Arsip Profil desa Gonggang, Kec. Sarang, Kab. Rembang, diakses pada tgl 20 Januari 2022

di wilayah dataran rendah. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Jumlah penduduk desa Gonggang
berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2022⁸

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|--------|-----------------------|-------------|
| 1 | Belum / tidak bekerja | 239 orang |
| 2 | Mengurus rumah tangga | 98 orang |
| 3 | Pelajar/ mahasiswa | 191 orang |
| 2 | Petani/ pekebun | 615 orang |
| 3 | Nelayan | 20 orang |
| 4 | Wiraswasta/ Pedagang | 23 orang |
| 5 | Buruh Tani | 108 orang |
| 6 | Peternak | 2 orang |
| 7 | Pegawai Negeri Sipil | 6 orang |
| 8 | Pensiunan | 2 orang |
| 9 | Karyawan honorer | 1 orang |
| 10 | Karyawan swasta | 7 orang |
| 11 | Tukang | 12 orang |
| 12 | Jasa | 10 orang |
| 13 | Pengrajin | 11 orang |
| Jumlah | | 1.336 orang |

Data kependudukan ini, bahwa setiap tahunnya dapat berkurang maupun bertambah tergantung dari banyaknya suatu angka kematian ataupun kelahiran. Angka kelahiran ini dapat dilihat dari banyaknya ibu hamil pada bulan Januari 2022 yang ada didesa Gonggang sebanyak 12 orang.⁹

4. Kondisi Keberagamaan Masyarakat

Semua penduduk yang ada di desa Gonggang, Kecamatan. Sarang, Kabupaten Rembang penduduknya semua beragama Islam. Tingkat kereligiusan masyarakatnya pun terbilang cukup bagus. Hampir disetiap Rukun Tetangga (RT) setidaknya terdapat lebih dari satu Musholla. Di desa Gonggang sendiri mempunyai dua masjid dan 8 Musholla.

Penduduk desa Gonggang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, penduduk desa Gonggang

⁸ Arsip Profil data desa Gonggang, Kec. Sarang, Kab. Rembang, diakses pada tgl 20 Januari 2022

⁹ Hasil data Observasi di desa Gonggang, 23 Januari 2022.

termasuk dalam kategori masyarakat yang taat pada agama Islam yang baik mereka tetap menjalankan kewajiban mereka sebagai umat muslim yang taat yakni sholat berjamaah di Mushola dan Masjid terdekat dengan penduduk. Walaupun masyarakat penduduk di desa Gonggang tidak sepenuhnya menunaikan sholat lima waktu berjamaah di musholla atau di masjid, terutama sholat Dzuhur dan sholat Ashar mereka tetap melakukan di rumah masing-masing, sedangkan untuk sholat Magrib, Isya', dan shubuh masyarakatnya melaksanakan sholat secara berjamaah di mushola.

Pada bulan Ramadhan, penduduk desa Gonggang tergolong aktif dalam berbagai bidang kegiatan keberagamaan, setiap selesai melaksanakan jamaah sholat Tarawih masyarakatnya melanjutkan kegiatan tadarusan Al-Quran di mushola maupun di masjid terdekat. Masyarakat desa Gonggang pun tidak lupa melaksanakan zakat, infaq, dan juga Shodaqoh. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yang dilakukan secara baik dan rutin yang dilakukan oleh kaum bapak-bapak maupun ibu-ibu serta para remaja yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Berjanjen

Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca kitab *Al-Barjanzi* yang dilakukan seminggu dua kali yakni setiap malam Selasa dan malam Jumat oleh para bapak-bapak dan pemuda dimasjid maupun di mushola. Pembacaan *Al-Barjanzi* ditunjukkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagai bentuk pujian kepada Rasulluah dengan cara pembacaan Sholawat. Hal ini dengan tujuan agar mendapatkan syafaat dari baginda Nabi Muhammad Saw.

b. Selapanan

Selapanan merupakan pelaksanaan semaan Al-Quran diadakan selama 40 hari sekali yang dimulai pada pagi hari hingga menjelang adzan Ashar. kegiatan ini bertujuan untuk kirim doa kepada arwah penduduk desa Gonggang yang telah meninggal. Kegiatan ini diadakan setiap Jumat Legi dan Jumat Kliwon (hari menurut kalender Jawa) di masjid desa Gonggang. Selapanan pada hari Jumat Kliwon dilakukan di Masjid Jami' sedangkan untuk selapanan Jumat Legi dilaksanakan di Masjid Jami' Baiturrahim. Kegiatan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan bapak sidik selaku modin yang ada didesa Gonggang, Sarang, Rembang, 24 Januari 2022

selapanan ini dilakukan oleh kaum laki-laki yang biasa melakukan simaan dalam kegiatan selapanan, yakni para ustadz dan masyarakat desa Gonggang yang bersedia ikut serta Simaan. Dalam kegiatan ini juga ada pembacaan yasin , tahlil dan doa-doa yang dilaksanakan pada malam hari setelah simaan Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan bakda adzan Isyak yang dihadiri oleh masyarakat desa Gonggang, dalam kegiatan ini pula tak lupa mengundang para masayikh dari pondok pesantren Sarang.¹¹

c. Haul

Haul adalah tradisi peringatan seseorang yang meninggal dunia yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan tujuan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukan selama masih hidup dapat diterima oleh Allah Swt dan juga mengenang keteladanan beliau semasa hidup dari tokoh yang diperingati tersebut. Haul yang ada di desa Gonggang ini diadakan dua kali dalam setahun ditempat yang berbeda. Peringatan haul yang pertama ini dilakukan di makam Mbah Syekh Tunggul Maloyo (orang pertama yang memasuki di desa Gonggang).¹² Acara ini diperingati setiap bulan Selo hari Minggu Pahing (dalam kalender Jawa) pada siang hari, dan malam sebelum acara Haul juga melakukan khataman Al-Quran, yasin, tahlil, dan doa-doa. Dalam khataman Al-Quran ini masyarakat desa Gonggang juga membawa tumpeng yang akan dibagikan kepada orang-orang desa tetangga yang ikut melakukan acara Khataman Al-Quran tersebut.

Haul yang kedua dilaksanakan di makam mbah Jalil. Beliau merupakan orang penyebar agama islam setelah Mbah Syekh Tunggul Maloyo , beliau juga merupakan orang yang pertama kali melakukan haji pertama kali di desa Gonggang. Haul ini diperingati setiap tanggal 6 Sapar/ Saffar (bulan pada kalender Jawa).¹³

d. Pengajian

Pengajian ini diadakan setiap satu bulan sekali oleh ibu-ibu muslimat warga desa Gonggang, Kecamatan

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak sidik selaku modin yang ada didesa Gonggang, 24 Januari 2022

¹² Wawancara dengan bapak Kyai Kusaeri selaku tokoh Agama yang ada didesa Gonggang, 24 Januari 2022

¹³ Wawancara dengan bapak Kyai Kusaeri selaku tokoh Agama yang ada didesa Gonggang, 24 Januari 2022

Sarang, Kabupaten Rembang. Secara bergantian dirumah ibu-ibu muslimat desa Gonggang setiap hari Kamis Wage, yang diisi dengan pembacaan yasin, tahlil, dan juga doa-doa. Pengajian ini diadakan pada siang hari.

e. Maulid Nabi

Maulid nabi Muhammad Saw atau masyarakat Jawa biasa mengenalnya dengan Muludan. Maulid dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk memperingati hari kelahiran baginda Nabi Muhammad Saw, yang jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan tahun Hijriyah atau 12 Mulud (kalender Jawa). Acara ini dilaksanakan di masjid maupun di mushola-mushola, yang dihadiri oleh kaum laki-laki dengan membawa tumpeng setiap perorangan. Tumpeng ini nantinya akan dimakan bersama-sama setelah acara yasin, tahlil dan doa-doa setelah selesai.¹⁴

f. Rejeban

Rejeban atau biasa yang disebut Rajaban merupakan pengambilan nama dari bulan Rajab dalam kalender Hijriyah sedangkan dalam kalender Jawa disebut dengan nama Rejeb. Peristiwa ini diperingati setiap tanggal 27 Rajab (Rejeb) oleh masyarakat desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang secara bersuka cita dalam memperingati kejadian yang sangat penting dalam kehidupan nabi Muhammad Saw yang terjadi pada bulan Rajab ini yakni peristiwa Isra' Mi'raj yaitu perjalanan Baginda Nabi Muhammad Saw dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha di Jerussalem lalu setelah itu naik pada langit ketujuh. Beliau Rasulullah Saw diangkat ke langit tujuh untuk tugas yang amat penting bagi umat muslim nantinya, diangkatnya beliau ke langit tujuh tersebut berkaitan dengan diberikannya yakni sebuah perintah sholat yang menjadi kewajiban umat muslim yang harus dijalankan setiap harinya. Pelaksanaan kegiatan ini di desa Gonggang seperti halnya dengan kegiatan Muludan.¹⁵

g. Ruwahan

Ruwahan merupakan pengambilan nama dari bulan *Ruwah* (bulan kalender Jawa), kata ini berasal dari kata Arwah

¹⁴ Wawancara dengan bapak Sidik selaku Modin yang ada di desa Gonggang, 25 Januari 2022

¹⁵ Wawancara dengan bapak Rupadi selaku Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang, 25 Januari 2022

yakni jiwa seseorang yang telah meninggal dunia. Tradisi *Ruwahan* ini dilakukan dalam rangka memperingati bulan Ruwah (dalam bahasa Arab : *Sya'ban*) merupakan bulan kedelapan dalam kalender Hijriyyah. Peringatan *Ruwahan* di desa Gonggang ini masyarakatnya membuat ketupat dan lepet yang nantinya akan dibuat hajatan di mushola-mushola maupun masjid-masjid yang terdekat bagi masyarakat desa Gonggang. Acara ini dilakukan oleh kaum laki-laki, yang dilaksanakan setelah sholat Magrib, acara ini merupakan tradisi kirim doa yang ditunjukkan kepada orang-orang yang telah meninggal, doa tersebut terdiri dari yasinan, tahlilan, dan juga doa-doa untuk para arwah yang telah meninggal dunia. ketupat yang selesai di doakan tersebut kemudian akan dimakan ditempat dan sisanya akan dibawa pulang untuk dimakan keluarga mereka.¹⁶

h. Saparan

Saparan berasal dari nama bulan *Shafar* dalam kalender Hijriyyah dan Sapar menurut kalender Jawa, bulan Sapar (*Shafar*) merupakan bulan kedua dari kalender Hijriyyah dan Jawa. Saparan merupakan tradisi yang ada di Jawa pada bulan Sapar (*Shafar*), saparan ini biasa dikenal dengan masyarakat dengan istilah Rebu Wekasan sendiri adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan di hari Rabu terakhir pada bulan Sapar (*Shafar*). Masyarakat desa Gonggang memperingati bulan Saparan dihari Rabu terakhir bulan Sapar dengan cara Cara hajatan bubur yang dilaksanakan di Mushola ataupun Masjid yang dianggap dekat dengan mereka, yang dilaksanakan setelah shalat maghrib.¹⁷

Tradisi pada bulan sapar ini dilakukan oleh masyarakat desa Gonggang dengan harap bahwa Masyarakat desa Gonggang terhindar dari berbagai bencana. Sebab, padabulan ini warga masyarakat desa Gonggang percaya bahwa bulan Sapar merupakan bulan yang sering terjadi kecelakaan bencana, dan kerugian terkhusus pada hari Rabu terakhir.

i. Syawalan/ Kupatan

Tradisi syawalan ini mengambil nama dari bulan Hijriyyah yakni *Syawal*. Pelaksanaan tradisi ini biasa disebut

¹⁶ Wawancara dengan bapak Sidik selaku Modin yang ada di desa Gonggang, 25 Januari 2022

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sidik selaku Modin yang ada di desa Gonggang, 25 Januari 2022

dengan tradisi kupatan yang dilaksanakan pada hari kedelepan atau tanggal 8 bulan Syawal atau bulan kesepuluh. Tradisi kupatan pada masyarakat desa Gonggang dilaksanakan pada pagi hari dengan cara hajatan ketupat di mushola maupun di masjid yang dianggap dekat dengan mereka yang dihadiri oleh kaum laki-laki.¹⁸

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat merupakan kegiatan suatu masyarakat yang sebagai makhluk yang berbudaya serta mempunyai berbagai kreatifitas serta hubungan yang lainnya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas untuk saling membutuh mengenai satu sama lain. Dalam gambaran ini sehingga dapat dijelaskan dari kondisi sosial budaya yang bisa berupa *Sambatan* (gotong royong), berorganisasi, *Rewang* (membantu tetangga) dan lain sebagainya.

Kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat cukup terbilang serasi. Sebab dari rasa solidaritas tersebut untuk saling tolong menolong agar terjalin sangat kuat dan terjalin cukup baik. Terdapat banyak sekali tindakan-tindakan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari yang dianut oleh masyarakat di desa Gonggang seperti pada saat salah satu masyarakat desa yang sedang mengalami musibah seperti sakit, ataupun meninggal, mereka secara berbondong-bondong membantu memasak dan juga membantu doa dengan cara yasinan, tahlilan serta doa bersama di rumah yang sedang baru saja mengalami kematian. Selain itu ketika ada yang sedang sakit mereka juga tidak segan-segan untuk menjenguk orang yang sakit tersebut. Hal ini telah menjadi bukti bahwa memiliki hubungan kekerabatan yang erat serta terjalin dengan sangat baik.

Kegiatan sosial budaya yang berkaitan dengan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini pada umumnya sebab, suku Jawa yang mana masyarakatnya masih kental dengan budaya-budaya serta adat istiadat di wilayah Jawa. Adapun budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Gonggang Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yakni sebagai berikut.¹⁹

¹⁸Wawancara dengan bapak Sidik selaku Modin yang ada di desa Gonggang, 25 Januari 2022

¹⁹Hasil Wawancara dengan bapak Sidik selaku Modin yang ada di desa Gonggang, 27 Januari 2022

a. Upacara pernikahan

Upacara pernikahan merupakan ritual adat istiadat yang dilaksanakan pada saat menyambut acara pernikahan. Pernikahan merupakan perkara yang dianggap sakral bagi masyarakat. Sebab, mencangkep ke dua calon mempelai pengantin laki-laki dan wanita untuk melakukan janji pernikahan dengan cara ijab qabul. Pada umumnya sebelum dilaksanakan ijab qabul oleh kedua mempelai biasanya diadakan acara yang namanya tunangan, yakni bertukar cincin sebagai pengikat antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan dan biasanya juga setelah tunangan tidak langsung akan menikah akan tetapi ada jangka waktu beberapa saat yang ditunggu hingga sampai waktu pernikahan datang.

b. Upacara Kehamilan

Pada saat seorang perempuan yang baru pertama mengalami hamil maka dalam kehamilan tersebut akan diadakan acara upacara kehamilan. Di desa Gonggang hanya ada satu tahapan dalam kehamilan yakni upacara tingkeban atau yang biasa disebut dengan *Mitoni* atau *Tingkeban* yakni upacara kehamilan pada seorang ibu hamil yang memasuki usia ke tujuh bulan. Dalam upacara ini terdapat beberapa rangkaian acara diantara semaan Al-Quran, pembagian rujak *Tingkeban* dan yang lainnya.

c. Upacara Kelahiran Anak

Upacara kelahiran anak yakni dilakukan setelah bayi tersebut lahir, adapun beberapa acara kelahiran anak yang ada di desa Gonggang seperti acara *Krayaan*. *Krayaan* merupakan acara hajatan pada saat mengubur ari-ari (penguburan plasenta) dari sang bayi.

Acara yang kedua yakni *limo mangku*, upacara ini dilakukan pada hari kelima setelah kelahiran bayi. *Limo Mangku* yakni menggendong bayi setelah tali pusar sang bayi terlepas upacara ini sang bayi dilarang ditudurkan ditempat tidur, melainkan untuk selalu digendong ataupun dengan dipangku.

Acara yang ketiga yakni *Jenakno*, acara ini dilaksanakan pada hari ke delapan bayi dilahirkan, upacara ini merupakan upacara pemberian nama kepada bayi, biasanya upacara ini dibarengi dengan upacara *Aqiqah* sang bayi.

Acara yang ketiga yakni *Selapanan*. *Selapana* merupakan ritual yang dilakukan pada bayi yang memasuki pada usia ke 35 hari. Upacara selapanan ini merupakan peringatan bahwa bayi yang dilahirkan telah bertambah umurnya. Selapanan ini merupakan bentuk acara syukur bahwa bayi yang lahir mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan batin ataupun mental.

d. Khitanan

Khitanan yang biasa disebut dengan Sunatan merupakan sebuah kegiatan memotong atau menghilangkan kulit penutup depan dari kemaluan. Upacara tradisi khitanan di desa Gonggang biasanya dilaksanakan simaan Al-Quran pada siang harinya, kemudian malamnya diadakan acara selamatan yang biasanya di isi dengan pembacaan kitab Al-Barjanzi, doa-doa baru kemudian di isi dengan sholawatan. Dalam upacara ini biasanya dihadiri oleh para sanak keluarga, tetangga, dan juga tokoh-tokoh agama yang ada di desa Gonggang.

e. Upacara kematian

Upacara kematian merupakan upacara yang berkaitan dengan kematian seseorang mengenai penguburan jenazah seseorang yang telah meninggal dunia yakni hari peringatan kematian seseorang. Di desa Gonggang pada saat penduduk desa Gonggang ada yang meninggal dunia maka akan diadakan tahlilan pada hari pertama seseorang tersebut meninggal, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, dan ke-7, kemudian peringatan 40 hari kematian, pendak, dan seribu hari peringatan kematian seseorang tersebut. Tahlilan ini diadakan dengan tujuan mendoakan arwah tersebut.

f. Upacara Sedekah Bumi

Sedekah Bumi merupakan suatu upacara adat istiadat yang biasa dilambangkan dengan rasa syukur manusia terhadap sang maha pencipta yang telah memberikan rezeki melalui bumi dengan berbagai bentuk hasil bumi yang telah didapatkan melalui hasil pertanian/ perkebunan. Sedekah bumi juga merupakan salah satu bentuk permohonan terhadap tuhan yang maha kuasa agar hasil bumi yang didapatkan pada tahun depan dapan yang akan datang berhasil dengan baik dan diberi keberkahan. Upacara sedekah bumi biasa ditemui pada wilayah pulau Jawa. Begitu juga dengan tradisi sedekah bumi yang ada didesa Gonggang.

Sedekah bumi di desa Gonggang telah dilakukan sejak zaman dahulu yakni sejak zaman nenek moyang penduduk desa Gonggang, sedekah bumi ini merupakan wujud dari bentuk rasa syukur akan hasil bumi yang didapatkan selama kurun waktu setahun. Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat jawa yang masih banyak dilestarikan hingga pada saat ini.

Upacara sedekah bumi di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, kabupaten Rembang masyarakat penduduknya yang perepuan membawa satu bakul nasi yang berukuran besar yang di isi dengan nasi, lauk pauk, dan juga jajanan seperti *Rempeyek*, *Rengginang*, *Bugis*, *Pasung*, *Kucur*, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kaum laki-laki membawa tumpeng yang ada ayamnya. Pada saat pelaksanaannya beberapa bakul nasi tadi dibagi yang kemudian dijadikan satu untuk dibuat hajatan agar cukup untuk orang banyak. Sebelum hajatan ini dilakukan tahlil beserta doa-doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat desa Gonggang, baru setelah itu nasi tadi akan diperebutkan oleh masyarakat baik yang berasal dari desa Gonggang maupun dari luar desa Gonggang yang kemudian akan dibawa pulang. Sedekah bumi di desa Gonggang juga ada tradisi *udik-udikan* uang koin yang biasa direbutkan oleh anak-anak.

Adapun perayaan sedekah bumi setelah hajatan tadi akan ada hiburan tradisional ketoprak sebagai hiburan masyarakat sebagai bentuk penghilang penat setelah bekerja keras. Dari adanya sedekah bumi masyarakat percaya bahwa dengan bersyukur maka Allah Swt. Akan menambahkan kenikmatan-kenikmatan lagi berupa hasil panen dan Allah Swt akan menghilangkan pancengkil atau biasa disebut dengan gagal panen.

g. Upacara Tolak Balak Desa

Upacara tolak balak merupakan upacara yang biasa dilakukan agar terhindar dari berbagai bencana alam. Upacara tolak balak di desa Gonggang sendiri ada tiga yakni, *Tolak balak Apeman*, *Tolak Balak Bucu Kendit* dan juga *Tolak balak Dawetan*. Tolak balak Apeman merupakan tolak balak yang kerap dilaksanakan setiap tahun sekali di desa Gonggang, upacara *Tolak Balak Apem* merupakan cara agar pada saat musim penghujan terhindar dari adanya angin kencang yang dapat merusak.

Tolak Balak Dawet merupakan hajatan yang masyarakat desa Gonggang membawa dawet untuk hajatan, yang kemudian beberapa dawet tadi akan disiramkan kepada modin. Tolak balak dawet ini dilaksanakan pada saat mengalami kekeringan yang mana hujan tidak turun, bancaan dawet ini merupakan wujud dari mengharapkan agar bisa diturunkan hujan dan terhindar dari musim pancengklik.

Tolak Balak Bucu Kendit merupakan tolak balak yang dilakukan agar terhindar dari segala macam penyakit, seperti pada saat musim Covid-19 warga desa Gonggang kerak kali melakukan bancaan *Bucu kendit*. *Bucu kendit* merupakan tumpeng yang tengahnya diberi warna hitam yang pewarnaannya tersebut diambil dari kopi. Bancaan tersebut dilaksanakan di tempat perempatan jalan maupun pertigaan jalan.

h. Upacara Bancaan Weton

Upacara bancaan weton merupakan peringatan hari kelahiran seseorang berdasarkan pada perhitungan kalender Jawa dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur atas segala rahmat yang telah Allah Swt berikan sekaligus bentuk permohonan atas keselamatan dan juga kesuksesan pada orang yang sedang di *selameti/ bancak i*. Dalam tradisi jawa sendiri, *Bancaan Weton* harus dilaksanakan walaupun sekali dalam seumur hidup. Di desa Gonggang sendiri, upacara *Bancaan Weton* ini biasanya dilakukan dengan membuat bubur merah, jajanan pasar maupun nasi urap yang dibuat hajatan kemudian didoakan serta dihadiri oleh para tetangga.

i. Upacara Bangun Rumah

Ketika seseorang warga Masyarakat desa Gonggang akan membangun sebuah rumah maka akan dilakukan *Bancaan* terlebih dahulu agar pelaksanaan pembuatan rumah berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala sedikitpun. Pada saat sebelum pembangunan rumah warga desa Gonggang yang akan membangun rumah akan menentukan hari yang baik menurut kalender Jawa untuk memulai pembangunan tersebut.

j. Upacara Pahingan

Pahingan merupakan selamatan yang dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni pahingan sesudah bercocok tanam padi dan juga sesudah memanen padi. *Pahingan* dilakukan pada jumat pahing, *Pahingan* yang pertama yakni setelah selesai bertanam padi. Selamatan tersebut berupa nasi,

sedangkan untuk *Pahingan* yang kedua yakni selesai panen berupa ketupat dan lepet. *Pahingan* dilakukan dengan tujuan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt karena diberi nikmat berupa bertanam dan panen, dan juga permohonan agar segala ternak yang dimiliki masyarakat dapat diberi keselamatan dan dijauhkan dari segala penyakit yang ada.

6. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi masyarakat desa Gonggang, bisa dikatakan cukup. Sebab, hal ini dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat yang sederhana dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terampil dalam menjalankan pekerjaan sebagai petani yang mereka tekuni. Hampir setiap kepala Keluarga yang ada di desa Gonggang dapat memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti kendaraan bermotor, kursi, meja dan Televisi.

Menurut bapak Hadi Mulyo selaku kepala desa Gonggang mengatakan, bahwa kurangnya faktor pendidikan ini disebabkan sebagian masyarakat desa Gonggang yang bekerja sebagai petani atau pekebun. Banyak diantara masyarakat desa Gonggang yang kurang akan ilmu pengetahuan mereka, dan juga pekonomian yang mana sebagian besar masyarakatnya termasuk kedalam masyarakat menengah kebawah. Dalam hal ini mereka menganggap bahwa berpendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka.²⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Prosesi pelaksanaan Ritual Tradisi Tingkeban di desa Gonggang

a. Pandangan Masyarakat Islam Desa Gonggang Terhadap Ritual Tradisi Tingkeban

Ritual *Tingkeban* merupakan tradisi ritual yang menjadi kebiasaan seluruh masyarakat desa Gonggang, jika terdapat ibu hamil yang usia kandungannya sudah memasuki usia tujuh Bulan (210 hari), maka akan diadakan selamatan berupa ritual Tingkeban. Dalam istilah Arab, ritual Tingkeban biasa disebut dengan *Walimatul Haml* yaitu perayaan kehamilan pada seorang ibu yang baru mengalami hamil.

²⁰ Hasil wawancara dengan selaku Kepala desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, 28 Januari 2022

Salah satu pendapat masyarakat desa Gonggang mengenai tradisi ritual Tingkeban pada hakikatnya merupakan dasar dari semua tradisi yang ada di Jawa sebagai bentuk suatu ungkapan syukur serta permohonan yang maha kuasa untuk diberi keselamatan dan ketentraman, akan tetapi diungkapkan kedalam bentuk berupa lambang-lambang yang pada dasarnya masing-masing mempunyai makna. Selamatan ritual Tingkeban pada dasarnya adalah salah satu bentuk ritual yang dilakukan dengan tujuan agar sang janin dan Ibu hamil tidak terkena *Sawan* (roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia). Dan apabila seseorang tersebut melanggar ritual tersebut maka masyarakat sekitar akan merespon negatif terhadap Pelanggaran tersebut.²¹

Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang mengemukakan bahwa pada dasarnya tradisi Tingkeban merupakan upacara yang bernilai sakral dalam kehidupan masyarakat Jawa dan juga bertujuan sangat mulia, sebab ritual Tingkeban tersebut terdapat doa permohonan kepada Allah Swt. Dalam ritual Tingkeban ini juga dikumandangkan kalimat Sholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw, dan juga pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran Takhtiman Al-Quran serta Tahlil. Dalam hal ini diharapkan agar memberikan pendidikan kepada sang jabang bayi yang masih dalam rahim sang ibu seiring ditiupkannya Ruh kepada si jabang bayi.

Menurut Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang juga menjelaskan bahwa ritual Tingkeban tidak hanya sebuah doa akan tetapi, Ritual Tingkeban juga dilakukan sebagai bentuk sedekah. Disebut sedekah sebab hajatan diberikan kepada para tetangga dan kerabat dekat. Sedangkan sedekah sendiri bentuknya bermacam-macam, dari hanya sekedar kenduri, melakukan penyembelihan hewan kambing, bahkan dalam bentuk memberikan uang, sembako, makanan, pakaian dan lain sebagainya.²²

Al-Quran juga telah menjelaskan tentang sedekah dalam Surat An-Nisa' {4}: 114 yang Artinya:

²¹ Wawancara dengan ibu Tumina masyarakat desa Gonggang, 28 Januari 2022

²² Wawancara dengan Bpk H Rupadi Tokoh Agama yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ
نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) yang menyuruh bersedekah, (berbaur) kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia siapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah Swt. Yang kelak kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.²³

Ritual Tingkeban merupakan bentuk shadaqoh, dikatakan shadaqah sebab orang yang melaksanakan Tingkeban membagikan makanan kepada para tetangga dan juga saudara dekat. Shodaqoh dalam ritual Tingkeban ini bayi yang dilahirkan insya Allah kelak hidupnya akan dijauhkan dari marabahaya serta dipanjangkan umurnya serta dipenuhi dengan keberkahan semasa hidupnya. Shadaqoh juga telah dijelaskan dalam Hadist bahwa Rasulullah bersabda yang berbunyi “*Ash Shadaqatu Taradu Bala’ Wa Tutawwalu Umra*” yang artinya Shodaqah itu menolak bala’ serta memanjangkan umur.

Daloh hal ini, dapat dikatakan bahwa dengan bersedekah merupakan salah satu cara “menebus takdir” Allah Swt. Sebab, hal ini diyakini dalam doktrin agama bahwa doa serta sedekah merupakan dua energi yang dapat menjadikan sarana menebus takdir.

Selain itu, Tokoh Agama yang ada di Gonggang juga mengemukakan bahwa, sedekahan dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang berupa nasi Berkatan yang dilakukan pada saat hajatan dimalam hari setelah bakda Isya’. Dilaksanakannya ritual Tingkeban bagi masyarakat muslim tidak lain adalah sebagai bentuk mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt. yang telah mengkaruniakan calon bayi yang telah dikandung. Selain itu juga ritual Tingkeban ini bertujuan untuk mendoakan sang janin serta ibu yang mengandung agar selalu dalam lindungan Allah Swt dan selalu diberi keselamatan dan juga kesehatan untuk agar

²³ Al-Quran Kemenag, An-Nisa :114

diberi kelancaran saat proses melahirkan kelak dan berharap agar diberikan keturunan yang sholih dan sholihah nantinya.²⁴

Beliau berpendapat bahwa tradisi Tingkeban masih mengandung makna yang percaya terhadap hal-hal yang bersifat *Religius Magis*, namun dalam hal ini, tradisi Tingkeban ini pelakunya adalah seorang muslim yang berpedoman terhadap kitab suci yakni Al-Quran sehingga beliau menganggap hal ini sebagai sesuatu yang penting untuk dipahami sebab, masyarakat desa Gonggang yang semuanya adalah suku Jawa yang mana masyarakatnya berpegang teguh terhadap adat dan budaya Jawa yang ada sejak zaman nenek moyang. Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang mengemukakan bahwa memperingati atau melaksanakan tradisi Tingkeban itu boleh saja sebab pelaksanaannya dilakukan sebab tidak ada saling melukai serta tidak juga bertentangan dengan tradisi ajaran agama Islam. Dalam hal ini beliau berargument sesuai dengan Al-Quran khususnya pada surat Al-Furqan ayat 74, yang artinya:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan juga keturunan kami, serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.”²⁵

Surat Al-Furqan inilah yang mana beliau jadikan sebagai patokan dalam memandang pelaksanaan ritual Tingkeban dalam ayat tersebut merupakan doa agar diberikan keturunan yang menjadikan imam bagi orang-orang muslim yang bertaqwa. Hal ini, sesuai dengan tujuan ritual Tingkeban bagi masyarakat desa Gonggang²⁶.

Selain itu beliau juga berpendapat bahwa tradisi ritual Tingkeban boleh dilakukan sebab, tidak ada larangan dalam agama Islam selama ritual Tingkeban di desa Gonggang tidak melanggar syariat dari agama islam, beliau

²⁴ Wawancara dengan Bapak H. Rupadi selaku Tokoh Agama di desa Gonggang, 29 Januari 2022

²⁵ Al-Quran Kemenag, al-Furqan: 74

²⁶ Wawancara Bapak H. Rupadi selaku Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang, 29 Januari 2022

juga berpendapat bahwa tradisi Tingkeban merupakan wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt sebab akan lahirnya sang jabang bayi, dalam hal ini juga, beliau menggunakan dalil Qs. Ibrahim yakni ayat 7 artinya yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Ayat ini merupakan menjelaskan tentang berupa bentuk ucapan rasa syukur agar bertambah rasa nikmat.

Sedangkan pandangan warga masyarakat desa Gonggang sendiri mengenai ritual tradisi Tingkeban yang ada di desa Gonggang bahwa ritual Tradisi Tingkeban ini pada dasarnya merupakan adat istiadat yang dimiliki oleh suku Jawa yang dilakukan sebagai bentuk selamatan bagi ibu hamil yang memasuki usia tujuh bulan dalam kandungan. Tradisi Tingkeban sendiri adalah siklus kehidupan bagi manusia sehingga keberadaan sang calon jabang bayi yang perlu dirayakan dengan cara melakukan selamatan yang berupa tradisi Tingkeban. Tradisi Tingkeban ini bersifat *Magis Religius* sebab, dari kehidupan ini terdapat berbagai nilai-nilai yang meliputi nilai budaya, hukum, norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, serta aturan yang saling berkaitan dengan satu sama lain.²⁷

Jadi ritual Tingkeban dalam kehamilan sendiri boleh dilaksanakan selama ritual tersebut banyak mengandung nilai-nilai kebaikan salah satunya adalah pembuatan rujak yang kemudian disedakahkan kepada tetangga, membaca Qiroatul Quran, dan juga tahlilan. Unsur terpenting dalam ritual Tingkeban sendiri adalah tidak mengandung nilai-nilai yang bersifat negatif dan juga tidak melenceng dari Syariat agama Islam.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Kotijah salah satu warga desa Gonggang, 28 Januari 2022

b. Tradisi Tingkeban di Desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang

Menurut tokoh masyarakat dan juga sesepuh di desa Gonggang yang mengetahui mengenai sejarah dan juga tradisi-tradisi adat istiadat tentang seluk beluk desa Gonggang, beliau menjelaskan bahwa sejarah tingkeban di desa Gonggang sendiri sudah ada sejak zaman dahulu yakni pada masa nenek moyang mereka yang masih hidup, menurut cerita Tingkeban sendiri berasal dari wilayah arab yakni Negara Iran yang dibawah oleh seorang sultan Agung kemudian sebarakan di wilayah Jawa. Oleh sebab itu pelaksanaan Tingkeban sendiri ada Ubo Rampe yang berkaitan mengenai wilayah Mekkah. Namun menurut tokoh masyarakat desa Gonggang Sejak kapan pelaksanaan tingkeban di desa Gonggang beliau tidak dapat memastikannya²⁸.

Tradisi Tingkeban pada dasarnya merupakan adat istiadat yang dimiliki oleh suku Jawa yang dilakukan sebagai salah satu bentuk selamatan bagi ibu hamil yang memasuki usia tujuh bulan dalam kandungan. Tradisi Tingkeban sendiri adalah siklus kehidupan bagi manusia sehingga keberadaan sang calon jabang bayi yang perlu dirayakan dengan cara melakukan selamatan yang berupa tradisi Tingkeban. Tradisi Tingkeban ini bersifat *Magis Religius* sebab, dari kehidupan ini terdapat berbagai nilai-nilai yang meliputi nilai budaya, hukum, norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, serta aturan yang saling berkaitan dengan satu sama lain.

Menurut penuturan dari tokoh masyarakat desa Gonggang bahwa penyelenggaraan Tingkeban diharapkan agar sang jabang bayi yang ada dalam kandungan serta calon ibu agar senantiasa memperoleh keselamatan. Upacara ritual Tingkeban ini pada dasarnya merupakan upacara peralihan sebagai bentuk sarana menghilangkan sebuah petaka sebab, ritual Tingkeban ini sebagai bentuk inisiasi yang menunjukkan upacara Tingkeban merupakan suatu penghayatan atas unsur kepercayaan lama dari nenek moyang. Pada tradisi Tingkeban ini diadakan atas syukuran selamatan dengan harapan agar sang jabang bayi beserta ibu

²⁸ Wawancara dengan Bapak Munji selaku Sesepuh yang ada di desa Gonggang, 29 Januari 2022

yang mengandung memperoleh keselamatan dan tidak kesulitan pada saat melahirkan nanti.²⁹

Selain itu masyarakat desa Gonggang juga menganggap bahwa mengabaikan adat istiadat yang ada di daerah setempat seperti ritual Tingkeban dapat mengakibatkan celaan sebab, dalam hal ini dapat menyebabkan nama buruk bagi keluarga yang sedang hamil serta kerabat yang bersangkutan dimata kelompok sosialnya, dan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup dari kelompok sosial tersebut. Motivasi masyarakat desa Gonggang tetap menyelenggarakan ritual Tingkeban dengan berbagai rangkaian upacara kehamilan, yakni berupa aspek tradisi kepercayaan masyarakat lama yang sangat menyakini agar dapat melakukan berbagai ritual-ritual sebagai bentuk sarana yang mutlak agar sang jabang bayi serta ibu yang mengandung senantiasa terhindar dari berbagai malapetaka pada saat kehamilan dan juga melahirkan.

Masyarakat desa Gonggang memandang bahwa tradisi Tingkeban sebagai bentuk tradisi lokal di desa Gonggang dan juga di wilayah Jawa. Ritual Tingkeban telah tertanam sangat kuat bagi masyarakat desa Gonggang yang menganut budaya leluhur mereka. Masyarakat desa Gonggang mengadakan ritual Tingkeban ini bahwasannya pada usia ketujuh bulan kehamilan merupakan ditiupnya sukma serta raga pada janin sebab sudah terbentuk sempurna. Selain itu mereka juga percaya bahwa janin yang berusia tujuh bulan merupakan usia yang rawan dan sudah bisa termasuk *wayah* (sudah waktunya) jika melahirkan. Justru pada saat bulan genap yakni delapan bulan, dianggap lebih mudah melahirkan dibanding dengan usia tujuh bulan. Namun walaupun bagaimanapun interpretasi masyarakat atas keyakinan akan hal itu, inti dari pelaksanaan upacara ritual tingkeban dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonomi sendiri yang bertujuan baik, yakni menjaga kesehatan, keselamatan dan juga ketenangan sang jabang bayi, ibu yang sedang hamil beserta keluarganya selain meminta

²⁹ Wawancara dengan Bapak Munji selaku sesepuh yang ada desa Gonggang, 29 Januari 2022

perlindungan kepada Allah Swt dari berbagai hal buruk yang tidak pernah diinginkan.³⁰

Menurut pandangan ibu yang sedang hamil setelah melaksanakan tradisi Tingkeban di desa Gonggang, beliau mengemukakan bahwa setelah melaksanakan tradisi Tingkeban ia merasakan hati yang tenang serta berharap agar kelak pada saat melahirkan sang jabang bayi diberi keselamatan serta kelancaran.³¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pelaksanaan ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang, dengan desa lain terdapat perbedaan, jika di daerah-daerah lain dalam pelaksanaan Tingkeban tidak ada ritual simaan Al-Quran, akan tetapi di desa Gonggang sendiri ada beberapa masyarakatnya yang melaksanakan Tingkeban dengan memasukkan tradisi Simaan Al-Quran sebagai bentuk Islamisasi tradisi Jawa, dengan tetap menjaga adat-istiadat dan budaya dari nenek moyang terdahulu.

Ritual Tingkeban dengan seiring berjalannya waktu serta pemahaman Islam pada masyarakat desa Gonggang, tradisi Tingkeban cukup dilaksanakan dengan cara mengadakan selamatan dan doa. Selain itu juga ada beberapa tambahan prosesi yang di akulturasikan dari budaya Jawa dan Islam agar semakin harmonis. Seperti ritual simaan Al-Quran pada tradisi Tingkeban, pada pada pagi hari hingga siang hari. Simaan Al-Quran dalam tradisi Tingkeban pada zaman dahulu belum ada, hal ini dikarenakan masyarakatnya desa Gonggang setempat belum sepenuhnya mengetahui ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam walaupun agama mereka sudah Islam.

Namun dengan demikian masyarakat desa Gonggang masih tetap mempertahankan *Ubo Rampe* dalam tradisi ritual Tingkeban (piranti yang digunakan dalam sebuah ritual ataupun tradisi) saja. Masyarakat desa Gonggang dalam pelaksanaan ritual Tingkeban mereka tidak sedikitpun beranggapan bahwa ritual yang mereka jalankan mengarah kepada kemusyrikan sebab banyak sekali *Uba Rampe* yang digunakan sebagai syarat-syaratnya, sebab mereka hanya

³⁰ Wawancara dengan Ibu Maslikah masyarakat desa Gonggang , 30 Januari 2022

³¹ Wawancara dengan Ibu Winarni masyarakat desa Gonggang yang telah melaksanakan ritual tingkeban, 30 Januari 2022

meringkas beberapa ritual upacara ritual menjadi satu, yakni dalam bentuk sebuah doa bersama dalam bentuk selamatan yaitu hajatan.

Menurut masyarakat desa Gonggang bahwa acara doa bersama dalam acara kenduri atau hajatan sudah mewakili semuanya. Karena sesungguhnya, dalam ritual-ritual upacara inilah mengandung makna yang cukup dalam, sebagai bentuk wujud dari doa serta harapan dari calon kedua orang tua terhadap calon anak yang akan dilahirkan nanti. Pelaksanaan tradisi Tingkeban yang masyarakat desa Gonggang lakukan terkesan cukup sederhana, yakni cukup dengan membuat nasi berkatan, dan juga rujak tingkeb untuk acara pengajian dan selamatan dengan cara mengundang pemimpin hajatan dalam ritual Tingkeban, sanak saudara dan juga tetangga dekat mereka. Dalam hal ini masyarakat desa Gonggang menganggap bahwa ritual tingkeban yang tidak wajib mereka lakukan maka, mereka Tinggalkan.

Adapun beberapa *Ubo Rampe* yang dipertahankan oleh masyarakat desa Gonggang dan tidak meraka hilangkan sama sekali adalah sebagai berikut:

1. Rujak Tingkeb

Rujak yang dimaksud dalam hal ini adalah rujak yang berbeda dengan rujak-rujak pada umumnya. Pada umumnya rujak diolah dengan cara diolah dengan sambal gulaaren atau gula merah yang diuleg dengan berbagai jenis buah-buahan yang dipotong-potong. Sedangkan untuk rujak Tingkeb sendiri merupakan rujak dengan parutan beberapa jenis buah yang kemudian diparut secara kasar serta diparut dengan kuah rujak yang mempunyai racikan bumbu Khusus.³²

Buah yang digunakan untuk rujak Tingkeb terdiri dari sejenis mentimun (krai), mentimun, tebu, delima, nanas, belimbing, kelapa Gading (*cengkir gading*), Anggur, degan Manis (cengkir manis), bengkoang, parutan temu lawak atau temu giring, mangga kuweni, dan jeruk bali. Sedangkan untuk kuah bumbu rujaknya sendiri terdiri dari cabai merah dan cabai rawit, bawang putih, bawang merah, gula jawa, gula pasir, gula aren, dan juga terasi, kencur, lengkuas, asem jawa, daun jeruk, ketumbar, merica, jahe, garam, dan penyedap rasa.

³² Wawancara dengan ibu Hj. Masrukah selaku modin wanita yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

Setelah semua bahan-bahan yang digunakan untuk rujak tingkeb lengkap, kemudian buah-buah tersebut akan diparut kasar dan setelah itu maka buah-buahan tersebut dicampurkan kedalam kuah rujak yang telah dibuat tadi. Mitos yang beredar di masyarakat desa Gonggang, apabila rujak Tingkeban yang dibuat terasa sedap, maka kelak bayi yang akan dilahirkan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan rujak Tingkeban yang diracik rasanya cemplang (Kurang sedap) maka kelak bayi yang akan dilahirkan berjenis kelamin perempuan. Setelah itu rujak tingkeb dibungkus dengan plastik kemudian dibagikan kepada satu kampung beserta sanak saudara.



Gambar 4.1 Rujak Tingkeb

2. Kelapa Gading (*Cengkir Gading*)

Cengkir Gading merupakan satu yang sangat di istimewa dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang. Hal ini dikarenakan yang mana racikan rujak tingkeb salah satunya merupakan campuran dari kerikan kulit luar cengkir Gading yang bertuliskan ayat kursi, yang mana pada penulisan ayat kursi tersebut ditulis oleh tokoh Agama desa Gonggang. Menurut warga desa Gonggang yang telah diwawancarai menyebutkan, bahwa hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak nantinya.

Cengkir sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti buah kelapa yang masih muda akan tetapi sudah ada air kelapa didalamnya namun belum ada dagingnya. Istilah cengkir sendiri berasal dari kata *Ceng* dan *Kir*. Menurut kerta bahasa jawa sendiri cengkir mempunyai makna yakni *Kenceng Ing Pikir* (Lurusnya pikiran). Cengkir sendiri biasanya digunakan untuk upacara Tingkeban. Cengkir yang

digunakan untuk upacara Tingkeban adalah cengkir Gading. Masyarakat Jawa percaya bahwa penggunaan cengkir Gading dikarenakan bentuk cengkir Gading yang kecil serta mempunyai warna yang keemasan. Masyarakatnya mempunyai harapan yang berupa apabila bayinya lahir kelak sang bayi mempunyai kepala yang bagus serta tidak memiliki kecacatan dan bermanfaat bagi kehidupan nantinya secara menyeluruh. Selain itu masyarakat Jawa memaknai bahwa cengkir Gading merupakan simbol bayi.

Cengkir merupakan simbol dari kandungan tempat sang jabang bayi atau lambang penerus keturunan. Selain itu juga, secara simbolis menurut masyarakat Jawa bahwa air kelapa muda (banyu degan) merupakan simbol dari air suci yang diharapkan cintanya sang bayi terhadap kedua orang tuanya yang tetap suci sampai akhir hayatnya. Sedangkan warna kuning emas pada cengkir Gading ini dipercaya oleh masyarakat Jawa lama bahwa hal ini diartikan dapat memberikan makna secara simbolis yakni berupa keriang, kegembiraan serta keceriaan dan lain sebagainya. Cengkir gading yang digunakan dalam tradisi tingkeban berjumlah dua biji.³³

Pada umumnya cengkir Gading yang digunakan untuk tingkeban disuku Jawa biasanya digambari wayang Kamajaya dan kamaratih, Arjuna- Sembadra, Janaka-Srikandi, atau Raden Panji-Dewi Kirana. Masyarakat Jawa memaknai bahwa cengkir Gading yang digambari gambar-gambar wayang tersebut merupakan penggambaran bayi yang dilahirkan kelak akan setampan Kamajaya jika bayi tersebut laki-laki. Dan apabila bayi yang dilahirkan berjenis kelamin perempuan maka diharapkan akan secantik Kamarathi.

Tradisi penulisan cengkir Gading di desa Gonggang dalam ritual tradisi Tingkeban ini merupakan suatu keunikan sebab hal ini berbeda dengan tradisi-tradisi tingkeban yang ada di daerah-daerah lain. Penulisan dua cengkir gading ini berbeda cengkir yang pertama bertuliskan lafadz Syahadat dan cengkir gading yang kedua bertuliskan aksara Jawa *Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa Pa Da Ja Ya Nya* atau lafadz ayat

³³ Wawancara dengan bpk Munji Selaku Sesepeuh yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

kursi. Apabila tidak bisa menuliskan aksara jawa Ha Na Ca Ra Ka cukup dengan latinnya saja.³⁴

Menurut Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang menjelaskan Untuk Tata cara penulisan Syahadat ataupun ayat kursi ini sendiri penulisannya dengan cara diukir yang dimulai dari pangkal cengkir Gading tersebut. Menurut Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang bahwa pada zaman dahulu cengkir gading tidaklah diukir dengan penulisan ayat kursi akan tetapi dengan cara digambari berupa tokoh wayang kamajaya dan Kamaratih. Akan tetapi perkembangan agama Islam yang ada didesa Gonggang tentunya terjadilah perubahan yakni dalam hal tradisi. Perubahan ini berupa memasukkannya unsur-unsur keislaman, salah satunya yakni penulisan ayat kursi dicengkir gading.



Gambar 4.1. Cengkir Gading

Menurut beliau juga banyak masyarakat desa Gonggang pada zaman dahulu masih ada beberapa masyarakat yang belum sepenuhnya melaksanakan penulisan ayat kursi tersebut. Hal ini dikarenakan warga desa Gonggang yang tidak mengetahui maksud serta tujuan dari penulisan ayat kursi pada cengkir gading.

³⁴ Wawancara dengan bapak H. Rupadi Tokoh agama yang ada di desa Gonggang, 29 Januari

Tujuan penulisan yang berbeda pada kedua cengkir gading ini menurut sesepuh yang ada di desa Gonggang adalah agar kelak sang bayi pada saat sudah dewasa dapat mengetahui tentang Jawa dan Islam. Sebab jika penulisannya hanya huruf Jawa tidaklah begitu baik. Penulisan aksara Jawa pada cengkir Gading ini diharapkan agar kelak nantinya mengetahui tentang nilai-nilai budaya Jawa, tradisi Jawa, adat istiadat, agar tidak lupa tentang seluk beluk suku Jawa. Sedangkan tujuan penulisan ayat kursi pada cengkir gading adalah agar nantinya sang bayi pada saat sudah besar dapat menjalankan perintah-perintah agama Islam dan dapat menjadi muslim yang taat ibadah serta patuh pada agama.³⁵

3. Takir Plontang

Takir plontang merupakan wadah yang fungsinya untuk meletakkan makanan yang akan disajikan. Takir plontang ini terbuat dari daun pisang dan janur (daun kelapa muda). Untuk pembuatannya sendiri sedikit agak rumit. Untuk pembuatan wadah takir plontang ini dibuat menyerupai bentuk perahu dengan tujuan agar kelak janin pada saat dewasa nanti pada saat mengarungi bektera kehidupan haruslah menata diri dan juga dengan menata pikiran (*Takir: Tatah Ing Pikir*). Sebab, laju perjalanan seseorang dalam kehidupan selalu pontang panting dalam mengikuti arus gelombang kehidupan sehari-hari.

Pembuatan *Takir Plontang* ini, wadahnya terbuat dari daun pisang sedangkan untuk pinggirannya terbuat dari janur, yang terdiri dari tiga helai janur yang dibentuk seperti jari. kedua kelipatan daun pisang dan janur ini disisipkan sebuah jarum, dan bukan dari biting. Peletakkan jarum dalam penyisipan ini secara vertikal dan tidak boleh horizontal. Peletakkan jarum ini disisipkan keatas, untuk bagian yang tajam. Tidak diperbolehkannya meletakkan secara horizontal dikhawatirkan bayi pada saat melahirkan dalam posisi nyungsang.³⁶

Menurut sesepuh yang ada di desa Gonggang beliau mengungkapkan bahwa peletakkan jarum ini merupakan lambang seorang bayi yang akan lahir kelak agar pada saat

³⁵ Wawancara dengan bapak H. Rupadi selaku Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang, 29 Januari 2022

³⁶ Wawancara dengan bpk H. Rupadi selaku Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang, 29 Januari 2022

nanti akan keluar posisi bayi tidak nyungsang. Menurut beliau juga jarum di takir plontang diibaratkan adalah sang bayi yang akan dilahirkan. Jarum yang tumpul diibaratkan sebagai kepala dan yang tajam diibaratkan sebagai kaki. Oleh sebab itu dihadapkan keatas untuk yang tajam secara vertikal, agar kelak pada saat melahirkan diberi kelancaran dan tidak dalam posisi nyungsang. Selain itu beliau juga menyampaikan jika bisa jarumnya terbuat dari emas namun jika tidak mampu maka cukup dengan jarum biasa.

Takir Plontang dalam ritual Tingkeban yang ada didesa Gonggang ada dua yaitu sejodoh takir plontang yang pertama berisi nasi uduk putih untuk bawah, dan nasi Uduk Kuning (*Punar*) untuk bagian atas. Untuk nasi Punar pewarnaannya menggunakan kunyit agar berwarna kuning. Untuk takir plontang yang kedua berisi nasi yang kemudian atasnya diberi tumpeng, telur, *serundeng* (kelapa yang diiris kecil-kecil, dan kacang merah yang digoreng dan dibumbu), *rempah* (ketela yang diparut dan dibumbui kemudian dibentuk bulat kecil baru kemudian digoreng), ikan asin, dan lauk pauk (mie, tempe, kacang, dsb).³⁷



Gambar 4.2. Takir Plontang

4. Sudi

Sudi dalam ritual Tingkeban di Jawa diartikan sebagai jari. *sudi* terbuat dari daun kelapa yang biasa disebut dengan janur kuning yang kemudian dibuat dengan berbentuk bintang dan ada cekungan ditengah serta memiliki lima sudut, seakan seperti tangan yang sedang menengadahkan. *Sudi*

³⁷ Wawancara dengan Hj. Masrukah selaku Modin wanita yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

sendiri dalam ritual tingkeban menurut kepercayaan masyarakat desa Gonggang memiliki simbol bagi calon ibu agar bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai bentuk anggota tubuh terutama tangan dan kaki yang sempurna yang mempunyai lima jari.³⁸



Gambar 4.3 Sudi di dalam Takir Plontang

Menurut sesepuh yang ada didesa Gonggang pembuatan Sudi dalam ritual Tingkeban berjumlah 5 biji. Sudi ini sebagai bentuk tangan dan kaki sang calon bayi yang masing-masing memiliki 5 jari. selain itu juga sebagai bentuk memperingati sobat ansor yang ada didalam tubuh seseorang atau sebagai bentuk mengingat Kebayan Burik, kaki barik dan lalena Makkah. Akan tetapi kelima sudi ini hanya 3 sudi yang diberi isi.³⁹ Untuk sudi yang pertama diisi dengan bedak beras, sudi yang kedua diisi dengan 2 biji kedelai hitam, dan untuk sudi yang kedua diisi dengan 2 buah uang koin.

- a. Wedak beras adalah butiran kecil yang terbuat dari tepung beras dan campuran dari daun sirih serta bunga mawar sehingga memiliki aroma bunga mawar. Wedak beras bagi masyarakat desa Gonggang mempunyai makna dan simbol tersendiri yakni, sebuah harapan dari calon kedua orang tua supaya kelak bayi yang akan

³⁸ Wawancara dengan Hj. Masrukah selaku Modin wanita yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

³⁹ Wawancara dengan bapak Munji selaku sesepuh yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

- dilahirkan mempunyai hati yang putih dan bersih serta mempunyai wajah yang paras rupawan.
- b. Uang Koin mempunyai makna simbol agar bayi harapan bagi kedua orang tua kepada sang calon bayi yang akan dilahirkan kelak dalam mengarungi kehidupan sehari-hari diberikan kecukupan riski. Dan simbol uang koin ini sebagai bentuk mata untuk sang calon bayi.
 - c. Kedelai hitam mempunyai makna dan simbol sebagai bentuk iris mata bagi calon bayi yang akan dilahirkan kelak.⁴⁰
5. Slep

Slep merupakan berupah wadah makanan yang terbuat dari daun pisang. Slep sendiri bentuknya seperti wadah makanan yang dipincuk dikedua ujungnya. Slep dalam ritual Tingkeban haruslah terbuat dari daun pisang, tidak boleh menggunakan bahan lain seperti plastik atau kertas. Slep sendiri dalam ritual tingkeban haruslah sejodoh yakni berjumlah dua biji, namun isiannya berbeda.⁴¹

Slep pertama berisi *Godong Suro* (daun sirih) dan *Gambir* (biasa digunakan untuk menyirih). Sedangkan gambir yang kedua berisi tembakau dan *papir* (kertas Rokok). Perbedaan isi slep yang satu dengan yang dua adalah jika kelak bayi yang dilahirkan perempuan maka nantinya sang bayi jika sudah dewasa atau sudah tua akan menyirih. Sedangkan untuk *slep* yang kedua jika nantinya lahir laki-laki maka akan digunakan untuk merokok.⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Masrukah selaku Modin yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

⁴¹ Wawancara dengan bapak Munji selaku sesepuh yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

⁴² Wawancara dengan bapak H. Rupadi selaku sesepuh di desa Gonggang, 29 Januari 2022



Gambar 4.4 Slepo

6. Bobok Ganten

Bobok Ganten merupakan Uba Rampe yang wajib dalam upacara ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang, Bobok Ganten sendiri merupakan tepung beras dan campuran daun suro yang kemudian dibentuk bulat-bulat kecil. Bobok Ganten terdiri dari *sekar Suro Ayu Sak pragine*, Maksud dari sekar suro ayu sak pragine berupa *kembang boreh* (bunga yang biasa untuk untuk nyekar dimakam), daun sirih, bobok (tepung beras), *jambe wangen*, *arang-arang kambang* (terbuat dari Gula dan kelapa), dawet, Rujak Tingkebn dan *lengo keltikan* (minyak kelapa asli). *Sekar Suro ayu sak pragine* ini kemudian diletakkan disebuah nampan agar lebih rapi. Untuk *kembang boreh*nya dibuka, sedangkan untuk *lengo keltikan*, *arang arang kambang*, *dawet*, dan *Bobok Ganten* ditaruh pada gelas yang berbeda-beda.

Arang-arang kambang bagi masyarakat desa Gonggang berupa bayi yang dalam kandungan biasanya mengapung dan tenggelam. Sedangkan dawet sendiri adalah minuman khas orang Jawa. Untuk *lengo keltikan* diminum sang ibu hamil yang melaksanakan Tingkeban setelah membaca doa oleh sang pemimpin hajatan agar diberi kelancaran saat melahirkan kelak. Fungsi dari *Kembang boreh* sendiri adalah simbol agar kelak sang jabang bayi kelak namanya kan harum serta dapat mengharumkan nama kedua orang tuanya

sekaligus, serta sebagai penangkal bala' dan juga penangkal terhadap gangguan jin dan makhluk halus lainnya.⁴³



Gambar 4.5 Sekar Bobok Ayu sak Pragine



Gambar 4.6 Rujak, Dawet, dan Arang-arang Kambang

7. Nasi Berkat

Penamaan nasi berkatan dikarenakan pengambilan nama yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Barakah*. Nasi ini disebut barakah sebab masyarakatnya yakin akan adanya barokah didalam nasi karena terdapat doa-doa yang mengalir yang telah dibacakan oleh sang pemimpin hajatan yang saat memimpin acara selamatan, dikarenakan masyarakat Jawa

⁴³ Wawancara dengan Ibu Hj. Masrukah selaku modin wanita yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

yang kesulitan mengucapkan kata *Barokah* oleh sebab itu mereka menyebut dengan nasi berkat.



Gambar 4.7 Nasi Berkatan

Nasi berkat dalam setiap acara selamatan baik selamatan bayi, orang kematian, atau kehamilan ada perbedaan dalam hal isi. Untuk acara hajatan Syukuran manaqib nasinya berupa nasi Uduk, serta ayam Inkgung. Untuk acara Kematian selalu khas dengan sambal kelapa dan juga jajanan Apem. Sedangkan untuk acara selamatan ritual Tingkeban ini berbeda sebab, nasi berkat berisi nasi, nasi Uduk, jajanan pasar, ayam Inkgung.⁴⁴

8. Bucu Cilek (Tumpeng Kecil)

Bucu cilik (Ambeng Cilek) merupakan nasi Tumpeng dalam nampan yang ukurannya kecil. Bucu cilek ini berupa nasi Uduk, dan juga lauk pauk. Bucu cilek atau *bucu alet* ini sebagai bentuk *Mirsani* (mengenang) terhadap baginda Nabi Muhammad Saw yakni Hasan dan Husain.⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan bpk H. Rupadi selaku sesepuh di desa Gonggang, 29 Januari 2022

⁴⁵ Wawancara dengan bapak H. Rupadi selaku sesepuh di desa Gonggang, 29 Januari 2022



Gambar 4.8 Bucu Cilek (Ambeng Cilek)

9. *Sego Adem*

Sego Adem merupakan nasi berkatan pada umumnya yang biasa digunakan dalam acara selamatan pada umumnya, nasi berkatan tersebut dalam satu nampan yang berisi nasi, lauk pauk dan tumpeng ditengahnya, dan kemudian akan dibagi ke daun jati ataupun daun pisang yang nantinya akan diberikan kepada para hadirin hajatan. *Sego adem* dalam ritual Tingekaban ini adalah bentuk kirim doa kepada para keluarga yang telah meninggal dunia, agar para ruh mendoakan kepada keluarga yang masih hidup diberi keberkahan dan keselamatan.



Gambar 4.9 Sego Adem

10. Bucu Gede atau *Gegrian* (Tumpeng Besar)

Bucu gede dalam ritual Tingkeban ini merupakan *Uba rampe* sebagai doa bersama dalam bentuk *selamatan omah-omah* (selamatan rumah tangga) agar diberi ketentraman, keselamatan, rezeki, dan dijauhkan dari segala mara bahaya dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.⁴⁶

Bucu gede atau *Gegrian* ini nasi berkatannya seperti *Ambeng* pada umumnya yakni nampun yang berisi nasi dan juga lauk pauk kemudian ditengah-tengah lauk pauk terdapat *Bucu* (tumpeng) yang berukuran besar. *Ambeng* ini kemudian didoakan oleh pemimpin hajatan baru kemudian di bagi kepada para hadirin hajatan yang datang. Pembagian ambeng ini menggunakan daun jati ataupun daun pisang.



Gambar 4.10 Bucu Gede

11. *Mbuak Kolo* (membuang Bala')

Mbuak kolo merupakan salah satu *Uba rampe* terakhir dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang. *Mbuak kolo* dalam upacara Tingkeban ini merupakan ritual yang begitu penting, sebab ritual ini dianggap sebagai pembuangan bala' agar terhindar dari berbagai musibah yang tidak di inginkan. *Mbuak kolo* terdiri dari kelapa, sapu lidi, *kloso* (tikar dari daun pandan), kayu. *Kloso* (tikar daun Pandan) sendiri

⁴⁶ Wawancara dengan bpk H. Rupadi selaku sesepuh di desa Gonggang, 29 Januari 2022

digunakan untuk tikar dalam ritual hajatan.⁴⁷ pada Saat Modin sudah selesai hajatan dan berdiri sambil mengucap sholawat Nabi sang ibu hamil bersamaan dengan itu kemudian menyapu dan sang suami menyeret kloso serta membawa kayu, dan kelapa tersebut dibawa keluar rumah sambil menggandeng sang istri, dan berlari serta membuang keempat barang tersebut di halaman rumah. Setelah kegiatan ini ibu hamil yang melaksanakan ritual Tingkeban melakukan mandi Kramas. *Uba rampe* ini dilakukan agar kelak jika melahirkan sang ibu hamil diberi kelancaran tanpa ada kendala sedikitpun.⁴⁸

- c. Prosesi pelaksanaan Tingkeban di desa Gonggang, Sarang, Rembang

Ritual upacara Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Upacara Tingkeban ini merupakan upacara kehamilan pertama bagi seorang yang sedang hamil. Akan tetapi untuk kehamilan kedua, ketiga hingga seterusnya tidaklah melakukan ritual upacara Tingkeban. Tingkeban pada ibu hamil dilakukan pada saat usia kehamilan ibu hamil pada saat memasuki usia tujuh bulan kehamilan. Ritual Tingkeban juga biasa disebut oleh penduduk desa Gonggang dengan ritual Mitoni.

Dalam ritual Tingkeban kehamilan ini tidaklah dapat diselenggarakan sewaktu-waktu. Upacara ritual Tingkeban di desa Gonggang, kecamatan sarang, Kabupaten Rembang dilakukan tidak bertepatan dengan hari *taliwangke* ataupun *Tompo seren*. Pelaksanaannya haruslah hari yang berpasaran wage ataupun legi. Seperti contoh Ahad Wage atau Senin Legi. Sedangkan tempat pelaksanaan ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang di rumah ibu hamil yang akan melaksanakan ritual Tingkeban. Untuk tempat penyelenggaraan acara selamat biasanya ditempat yang memiliki ruang yang cukup luas seperti ruang tamu.

Pelaksanaan Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang sendiri ada dua, yakni dengan simaan Al-Quran dan tanpa Simaan Al-Quran. Untuk pelaksanaan Tingkeban yang tidak ada ritual Simaan

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Munji selaku sesepuh di desa Gonggang, 29 Januari 2022

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Munji selaku sesepuh di desa Gonggang, 29 Januari 2022

Al-Quran yakni pada siang hari dilakukan pembagian rujuk kepada tetangga dekat dan saudara dekat, dengan cara mengantar rujuk Tingkeban dari rumah kerumah secara satu persatu. Untuk acara yang kedua adalah dilakukannya kenduri atau selamatan hajatan pada malam hari, sekitar jam 19.30 atau sekitar bakda adzan isya'. Dilakukan acara kenduri atau selamatan hajatan pada malam hari diharapkan agar warga yang diundang dapat mengikuti hajatan tersebut tanpa terhalang pekerjaan mereka sebagai petani. Selamatan atau hajatan dalam ritual Tingkeban ini dihadiri oleh bapak-bapak ataupun pemuda warga desa Gonggang, sanak saudara, kerabat dekat ataupun teman-teman yang melaksanakan ritual Tingkeban.

Acara selanjutnya dibuka oleh pemimpin Sesepeuh desa yang ada di desa Gonggang dalam ritual Tingkeban acara dibuka oleh sesepeuh desa Gonggang dengan salam serta selamat kepada seluruh tamu yang hadir yang telah turut meramaikan acara Tingkeban. Kemudian Beliau menjelaskan segala jenis *umba rampe* yang digunakan yang ada dalam ritual Tingkeban didesa Gonggang menggunakan bahasa Jawa. kemudian dilanjutkan dengan niat dan pengagungan kepada Allah Swt yang maha Esa.

Setelah itu dilanjutkan dengan Sholawat kepada Nabi Muahammad Saw sebagai rasul utusan Allah dalam memberikan pencerahan kepada seluruh umatnya dan pemberi Syafaat kelak di yaumul Qiyamah nanti sebagai hamba Allah Swt. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan memberi sambutan kepada para hadirin serta tuan rumah yang melaksanakan ritual Tingkeban. Kemudian pemimpin doa hajatan ritual Tingkeban menjelaskan hajat yang diniatkan bagi tuan rumah yang melaksanakan ritual Tingkeban dengan cara mendoakan kebahagiaan dalam rumah tangga bagi tuan rumah.⁴⁹

Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang kemudian melanjutkan doa serta menjabarkan hajat yang diniatkan oleh pelaksanaan ritual Tingkeban. Selain itu juga, dalam niat ini juga ditunjukkan kepada jabang bayi yang ada di dalam kandungan sang ibu agar diberikan kesehatan lahir dan batin. Doa ini hanya diberikan kepada sang Janin yang ada didalam

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Munji selaku pemimpin hajatan ritual tingkeban di desa Gonggang, 30 Januari 2022

kandungan agar diberi keselamatan serta kelancaran kelahiran bagi sang jabang bayi. Selain itu doa ritual Tingkeban ini hanya diperuntukkan kepada anaknya agar berguna serta bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa serta Agama. Doa ini diharapkan agar nanti bayi yang dilahirkan ketika sudah dewasa agar kelak dapat mengangkat serta dapat mengaharumkan nama kedua orang tua, dan juga dapat menutupi keburukan dari kedua orang tuanya.

Akan tetapi sebelum doa diperuntukkan kepada sang jabang bayi dibacakan, tokoh agama membacakan doa *Al-Fatihah* yang ditunjukkan kepada baginda nabi Muhammad Saw, para rasul dan nabi-nabi terdahulu, para waliyuallah, para Syuhada, para sahabat Rasulluah, para Tabiin, para Malaikat, para ulama, para arwah muslimin dan muslimat, para mukminin dan mukminat. Selain itu surat *Al-Fatihah* juga diperuntukkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailany sebagai pemimpin bagi para waliyuAllah serta para leluhur tuan rumah yang melaksanakan hajatan.⁵⁰

Kemudian dilanjutkan dengan bacaan *Taawudz* sebagai bentuk doa permohonan agar terlindungi dari berbagai gangguan syaithan kepada Allah Swt. Setelah itu dilanjutkan dengan bacaan *Basmalah*, dan kemudian dilanjutkan dengan Shalawat nabi untuk mendapatkan syafaat nabi Muhammad Saw sebagai kekasih Allah, baru kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa Tingkeban.

Prosesi selanjutnya adalah pembagian nasi tumpeng yang berupa nasi *Bucu Cilek* dan nasi *Bucu Gede* dalam umbu rampe tingkeban tersebut setelah didoakan. Pembagian nasi berkat ini dilakukan oleh salah seorang hadirin hajatan yang bersedia membagi nasi tumpeng tersebut kepada para tamu hadirin yang datang. Pembagian tersebut dibagi ke daun pisang ataupun daun jati. Setelah pembagian tersebut dibawa oleh para hadirin pulang kerumah masing-masing. Tujuan adanya pembagian nasi berkat adalah sebagai bentuk rasa terima kasih tuan rumah yang melaksanakan upacara ritual tingkepan kepada para hadirin yang telah ikut berkenan hadir serta ikut mendoakan keselamatan untuk calon ibu dan bayi yang ada di kandungannya, *Takir Plontang* sendiri di berikan

⁵⁰ Wawancara dengan bapak H. Rupadi selaku Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang, 29 Januari 2022

kepada modin dan juga toko agama yang telah memimpin doa dalam acara ritual tingkeban tersebut.⁵¹

Prosesi terakhir adalah *Mbuak Kolo*, acara ini dilakukan oleh orang yang melakukan ritual Tingkeban. Prosesi terakhir adalah *mbuak kolo* (membuang bala') yakni pada Saat modin sudah selesai hajatan dan berdiri sambil mengucapkan sholawat Nabi sang ibu hamil bersamaan dengan itu kemudian menyapu tempat yang habis digunakan untuk acara hajatan menggunakan sapu lidi dan sang suami menyeret *kloso* (tikar) serta membawa satu buah kayu bakar, dan satu buah kelapa tersebut dibawa keluar rumah sambil menggandeng sang istri, dan berlari serta membuang keempat barang tersebut di halaman rumah. Setelah kegiatan ini ibu hamil yang melaksanakan ritual tingkeban melakukan mandi Kramas. *Uba rampe* ini dilakukan agar kelak jika melahirkan sang ibu hamil diberi kelancaran tanpa ada kendala sedikitpun.

Menurut sesepuh yang ada di desa Gonggang makna dari barang-barang yang digunakan untuk *mbuak Kolo* tersebut seperti satu Buah kayu bakar, sapu lidi, tikar, dan satu buah kelapa beliau tidak mengetahui makna dari barang-barang tersebut. Akan tetapi Uba rampe ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala oleh nenek moyang mereka yang ada di desa Gonggang.

Untuk prosesi upacara Tingkeban yang kedua yakni yang terdapat simaan Al-Quran. Simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang dilakukan oleh dua orang *Huffadz* yang membaca secara hafalan dan juga bergantian. Dua *huffadz* ini diundang oleh orang yang memiliki hajatan ritual Tingkeban untuk pelaksanaan samaan.

Untuk prosesi pelaksanaan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang sendiri yakni, dimulai pada pukul 06.00-13.00 WIB atau bakda Adzan dhuhur. Dalam pembukaan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban didesa Gonggang dimulai dengan membaca *Istigfar* sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang pertama kepada nabi Muhammad Saw, Al-fatikhah yang kedua untuk Syekh

⁵¹ Wawancara dengan bapak Munji selaku sesepuh yang ada di desa Gonggang, 30 Januari 2022

Abdul Qadir Al- Jailany, dan Fatikhah yang ketiga untuk Para leluhur bagi yang mempunyai Hajat.

Setelah membaca Taawudz para huffadz meneruskan bacaan dengan bacaan doa Tingkeban sebagai berikut ini:

اللَّهُمَّ يَا مُبَارِكُ بَارِكْ لَنَا فِي الْعُمْرِ وَالرِّزْقِ وَالدِّينِ وَالْوَالِدِ. اللَّهُمَّ يَا حَافِظُ احْفَظْ وَلَدِي مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَأَشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ وَلَا تُقَدِّرُهُ سَقَمًا وَلَا مَحْرُومًا. اللَّهُمَّ صَوِّرْنَا فِي بَطْنِهَا صُورَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً كَامِلَةً وَتَبَّتْ فِي قَلْبِهِ إِيمَانًا بِكَ وَبِرَسُولِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ طَوَّلْ عُمُرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَحَسِّنْ خُلُقَهُ وَأَفْصِحْ لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ خُلُقَهُ وَأَفْصِحْ لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ صَوْتَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ بِجَاهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ

Kemudian dilanjutkan dengan

اللَّهُمَّ حَصِّلْ مَقَامًا صِدْقًا وَسَلِّمْ أُمُورَنَا وَأَفْضِ حَوَائِجَنَا وَأَنْفَعِ بِرِكَاتِكَ فِي خَطْمِ الْقُرْآنِ

Kemudian dilanjutkan dengan surat-surat pilihan terlebih dahulu yakni Qs. Ali-Imran yang kedua dilanjutkan dengan Qs. An-Nisa', lalu Qs. At-Taubah, yang keempat surat At-Taubah, yang kelima Qs. Yusuf, yang kelima Qs. Yunus, yang keenam Qs. An-Nahl, yang ketujuh Qs. Al-Kahfi, yang kedelapan Al-Kahfi, kesembilan Qs. Maryam, Setelah Qs. Luqman, dilanjutkan dengan Qs.Yasin, Qs. Muhammad, Qs. Ar-Rahman, lalu dilanjutkan dengan Qs. Al-Waqiah, Qs. Al-Mulk, kemudian Qs. Al-Alaq dan yang terakhir Qs. An-Nas.membaca surat-surat tersebut selesai. Baru kemudian dilanjut dengan membaca seluruh surat-surat yang ada dalam Al-Quran dari surat yang pertama dalam Al-Quran yaitu Al-Fatihah hingga surat terakhir dalam Al-Quran yakni Surat An-Nas. Bersamaan dengan simaan Al-Quran tersebut adalah pembagian rujak kepada para tetangga dan juga saudara dekat.

Menurut Bapak Kusaeri kenapa urutan pembacaan ayat-ayat tersebut dibuat sedemikian rupa, beliau beralaskan bahwa surat Ali-Imran dibaca pertama kali

setelah pembacaan Taawudz dengan harapan agar kelak bayi yang dilahirkan diberi keselamatan sebab, salah satu fadhilah membaca Qs. Ali-Imran adalah diberi keselamatan, setelah pembacaan Surat Ali-Imran dilanjutkan yakni Qs.An-Nisa' dengan pembacaan surat An-Nisa berada pada urutan kedua diharapkan agar kelak bayi yang dilahirkan kelak dapat terhindar dari segala marabahaya serta pembuatan dzalim bagi dirinya,pembacaan Qs. At-Taubah dibaca pada urutan ketiga yang mana surat ini dengan harapan agar kelak bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari sifat-sifat yang buruk, semua keinginan baik bagi bayi dapat tercapai, serta dicintai oleh banyak orang, setelah pembacaan Qs. At-Taubah yakni Qs.An-Nisa' dengan pembacaan surat An-Nisa berada pada urutan ketiga diharapkan agar kelak bayi yang dilahirkan kelak dapat terhindar dari segala marabahaya serta pembuatan dzalim bagi dirinya, untuk pembacaan Qs yusuf dibaca pada urutan ke empat tujuan agar bayi yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang sholeh, setelah Qs. Yusuf dilanjutkan dengan Qs. Yunus merupakan bentuk doa keselamatan bagi ibu hamil, kemudian dilanjut dengan Qs. An-Nahl dengan harapan agar nantinya bayi yang dilahirkan kelak jika sudah dewasa dapat terhindar dari ketujuh puluh bala', surat selanjutnya yang dibaca adalah Qs.Al-Kahfi dengan harapan agar bayi yang dilahirkan nanti agar terhindar dari gangguan setan, surat selanjutnya yang dibaca adalah Qs.Maryam agar ibu yang sedang hamil diberi kelancaran hingga pada saat melahirkan selain itu juga diharapkan apabila bayi yang dilahirkan perempuan menjadi anak yang shalihah, kemudian dilanjutkan dengan Qs. Luqman sebagai bentuk ucapan rasa Syukur atas nikmat dan juga karunia Allah Swt sebab diberikan nikmat kehamilan, setelah itu dilanjutkan dengan Qs. Yasin sebab, surat Yasin merupakan kalbu dari kitab suci Al-Quran, setelah itu dilanjutkan dengan Qs. Muhammad dengan tujuan bayi yang nantinya dilahirkan memperoleh perlindungan Allah Swt serta Nabi Muhammas Saw, setelah itu dilanjutkan dengan Qs. Ar-Rahman dengan tujuan agar bayi yang dilahirkan kelak selalu ingat akan kehadiran Allah Swt dalam setiap perbuatannya,setelah pembacaan Qs. Ar-Rahman dilanjutkan dengan Qs. Al-

Waqiah dengan harapan bayi yang dilahirkan kelak jika sudah dewasa dimudahkan serta dicukupkan rezekinya oleh Allah Swt dan dijauhkan dari kefakiran. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan Al-Mulk dengan tujuan orang yang melakukan ritual Tingkeban dengan adanya simaan Al-Quran dapat memberikan penolong bagi yang melakukan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di Akhirat kelak. Setelah itu dilanjutkan dengan Qs. Al-A'laq diharapkan orang yang melaksanakan tradisi simaan dalam ritual Tingkeban mendapat pahala yang besar seperti mati syahid, kemudian dilanjutkan dengan Qs. An-Nas diharapkan agar bayi yang dilahirkan terhindar dengan yang namanya kemunafikkan.

Setelah pembacaan khotmil Al-Quran selesai, baru kemudian ditutup dengan pembacaan Surat Al-ikhlas sebanyak 7x, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Falaq 1x, membaca surat Al-Fatihah 1x, lalu pembacaan ayat kursi 3x, dilanjutkan bacaan tahlil dan yang terakhir adalah pembacaan doa Tingkeban untuk ibu hamil yang sedang melaksanakan ritual Tingkeban.⁵²

Prosesi yang kedua setelah acara simaan Al-Quran adalah hajatun atau selamatan acara ritual Tingkeban yang dibuka oleh oleh sesepuh desa Gonggang dengan ucapan salam untuk semua tamu yang telah hadir dan turut meramaikan acara ritual Tingkeban. Kemudian Beliau menjelaskan segala jenis uba rampe yang digunakan yang ada dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang menggunakan bahasa Jawa.

kemudian dilanjutkan dengan niat ritual Tingkeban dan mengagungkan segala nikmat yang telah Allah Swt yang maha Esa berikan. Setelah itu diteruskan dengan bacaan Sholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai rasul utusan Allah Swt yang telah memberikan pencerahan kepada seluruh umatnya dan memberi Syafaat kelak di yaumul Qiyamah nanti sebagai hamba Allah Swt.

Kemudian, tokoh agama membacakan doa *Al-Fatihah* yang ditunjukkan kepada baginda nabi Muhammad Saw, para rasul dan nabi terdahulu, para

⁵² Wawancara dengan bapak Abdurrohman huffadz yang ada didesa Gonggang, 31 Januari 2022

waliyuAllah, para syuhada, para orang sholeh, para sahabat Rasulluah, para Tabiin, para malaikat, para ulama, para arwah muslimin dan muslimat, dan para mukminin dan mukminat. Selain itu surat Al-Fatihah juga ditunjukkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailany sebagai seorang pemimpin bagi para waliyuAllah serta para leluhur tuan rumah yang melaksanakan hajatan.⁵³

kemudian melanjutkan doa serta menjabarkan hajat yang diniatkan oleh pelaksanaan ritual Tingkeban. Selain itu juga, dalam niat ini juga ditunjukkan kepada jabang bayi yang ada di dalam kandungan sang ibu agar diberikan kesehatan lahir dan batin. Doa ini hanya diberikan kepada sang jabang bayi yang ada didalam kandungan agar diberi keselamatan serta kelancaran kelahiran bagi sang jabang bayi.

Kemudian dilanjutkan dengan bacaan *Taawudz* untuk meminta permohonan agar terlindungi dari gangguan syaithan kepada Allah Swt. Setelah itu dilanjutkan dengan *Basmalah*, dan kemudian dilanjutkan dengan Shalawat nabi untuk meminta syafaat nabi Muhammad Saw sebagai kekasih Allah, baru kemudian bacaan doa Tingkeban.

Prosesi selanjutnya adalah pembagian nasi tumpeng yang berupa nasi *Bucu Cilek* dan nasi *Bucu Gede* dalam Uba Rampe Tingkeban tersebut setelah didoakan. Pembagian nasi berkat ini dilakukan oleh salah seorang hadirin hajatan yang bersedia membagi nasi tumpeng tersebut kepada para tamu hadirin yang datang. Pembagian tersebut dibagi ke daun pisang ataupun daun jati. Setelah pembagian tersebut dibawa oleh para hadirin pulang kerumah masing-masing.⁵⁴

Prosesi terakhir adalah *mbuak kolo*, acara ini dilakukan oleh orang yang melakukan ritual Tingkeban. Prosesi terakhir adalah *Mbuak Kolo* (membuang bala') yakni pada Saat modin sudah selesai hajatan dan berdiri sambil mengucapkan sholawat Nabi sang ibu hamil bersamaan dengan itu kemudian menyapu dan sang

⁵³ Wawancara dengan Bapak H. Rupadi tokoh Agama yang ada didesa Gonggang, 29 Januari 2022

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Munji selaku sesepuh yang ada di desa Gonggang, 30 Januari 2022

suami menyeret *kloso* (tikar) serta membawa kayu, dan kelapa tersebut dibawa keluar rumah sambil menggandeng sang istri, dan berlari serta membuang keempat barang tersebut di halaman rumah

2. Latar Belakang Tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tradisi Tingkeban di desa Gonggang Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang.

Awal mulanya tradisi Tingkeban yang ada di desa Gonggang pada zaman dahulu tidak ada tradisi simaan Al-Quran. Ritual Tingkeban di desa Gonggang pada zaman dahulu hanya ada *uba rampe* dan hajatan pada malam harinya yang dihadiri oleh para tamu undangan. Menurut tokoh agama yang ada di desa Gonggang, tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban ini pada awal mulanya dipraktikkan oleh salah seorang Tokoh Agama yang ada di desa Gonggang, kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yang bernama bapak Kyai Kusaeri yang pada saat itu melaksanakan ritual kehamilan Tingkeban, yang mana Pada saat itu masih belum ada tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban. Prosesi simaan Al-Quran tersebut pada saat pertama kali dilaksanakan oleh satu Orang Huffadz dan bapak Kusaeri sendiri dalam membaca dan menyimak dalam simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban, Huffadz tersebut bernama Kaswi teman beliau pada saat mondok di Sarang an bukan penduduk warga desa Gonggang.

Orang yang melaksanakan simaan Al-Quran pertama kali, dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang, beliau merupakan salah seorang kyai atau orang yang paham akan Islam. Bapak Kusaeri merupakan salah satu keturunan dari orang yang telah menyebarkan agama Islam pertama di desa Gonggang, dan juga paham akan nilai-nilai agama islam. Bapak Kusaeri juga lulusan dari pondok pesantren yang ada di Sarang. Awal mula Pelaksanaan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban ini dilaksanakan sekitar kurang lebih sebelas tahun yang lalu. Alasan beliau memasukkan tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang dengan alasan bahwa Al-Quran diyakini sebagai firman Allah Swt, yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi seorang muslim. Sehingga sudah sepatutnya memasukkan tradisi simaan dalam ritual Tingkeban dalam masa kehamilan. Tujuan adanya simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban masa kehamilan menurut beliau yang pertama kali melaksanakan Tingkeban dengan memasukkan tradisi simaan Al-Quran yakni agar bayi yang dilahirkan kelak selalu berpegangan

terhadap kitab suci Al-Quran yang menjadi mukjizat atas nabi Muhammad saw.⁵⁵

Menurut beliau walaupun bayi tersebut masih didalam kandungan dan belum dilahirkan kedunia, akan tetapi organ tubuh sang bayi seperti telinga sudah dapat berfungsi dengan baik. Sebab, organ yang pertama yang berfungsi adalah telinga. Oleh karena itu simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban merupakan suatu hal sebagai bentuk memberitahukan pengetahuan kepada sang janin. Sebab pada saat usia sudah memasuki usia tujuh bulan bayi sudah terbentuk telinga atau dalam bahasa Jawanya yakni *pepak* atau sudah lengkap. Oleh sebab itu diadakannya tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban diharapkan bayi dapat mendengar adanya simaan Al-Quran.

Beliau berpendapat bahwa pada saat usia tujuh bulan terutama pada saat melaksanakan ritual Tingkeban merupakan saat yang bagus yakni memasukkan ritual simaan Al-Quran pada tradisi Tingkeban. Tradisi simaan sendiri merupakan suatu hal yang sangat bagus sekali dilakukan dengan mengaharapkan mendapat berkah. Dibacakannya Al-Quran pada saat kehamilan terutama ritual Tingkeban dibacakan Al-Quran akan memberikan pengetahuan kepada sang janin dengan bacaan yang dibacakan oleh Seorang Huffadz. Sebab, yang namanya kalimah-kalimah dalam Al-Quran itu, banyak sekali manfaatnya bagi anak, dan juga perkembangan janin dengan harap semoga dengan adanya simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban menjadi data pertama yang didengarkan bagi sang janin sebagai bahan yang masuk pada saat pertama kali yakni di *Lafdzul jalalah* dari kalimah-kalimah Al-Quran yang diharapkan menjadi jalan untuk kesolehan sang jabang bayi ketika sudah dewasa kelak.

Selain itu beliau juga mengemukakan bahwa telinga juga kelak merupakan organ terakhir seorang manusia yang masih aktif pada saat mendekati ajal, pada saat semuanya sudah tidak berfungsi lagi akan tetapi telinga masih aktif dan mendengar, sebab pada saat seseorang tersebut akan menemui ajaknya sendiri dianjurkan untuk mentalqin sebab, seserang masih dapat mendengar. Oleh sebab itu beliau memasukkan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang.⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan bapak kyai Kusaeri orang pertama kali yang melakukan semaan Al-Quran dalam ritual tingkeban yang ada di desa Gonggang, 16 Februari 2022

⁵⁶ Wawancara dengan bapak kyai Kusaeri orang pertama kali yang melakukan semaan Al-Quran dalam ritual tingkeban yang ada di desa Gonggang, 16 Februari 2022

Dengan adanya simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban dengan harapan agar anak yang dilahirkan kelak pada saat sudah dewasa menjadi anak yang sholih dan sholihah seperti yang diharapkan oleh orang tua pada umumnya. Sedangkan doa dari adanya simaan Al-Quran agar diberikan *aklakul karimah* jika sudah dewasa kelak dan diberikan anggota tubuh yang sempurna.

3. **Makna Simaan Al-Quran Dalam Ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang**

Adanya simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang, kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang mempunyai dampak tersendiri bagi ibu hamil yang melaksanakan tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban. Sebab, Al-Quran merupakan kitab suci yang dapat membentuk serta menjadikan manusia tersebut menjadi benar-benar manusia. Al-Quran juga menjadi pedoman bagi para manusia yang beraktivitas, Al-Quran juga kitab suci yang menjadi patokan dalam berpijak dari titik pertama tersebut hingga pada titik terakhir suatu keberhasilan melahirkan sebuah ketenangan serta ketentraman jiwa, dan juga tatanan kehidupan dalam sehari-hari.

Dampak simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang yang dirasakan oleh ibu hamil yang melaksanakannya yakni, Memberikan ketenangan jiwa dapat menjadikan hati tenang serta damai, dan juga segala sesuatu persoalan hidup dapat terlupakan, sehingga muncullah perasaan bahwa Allah merupakan dzat yang maha besar dan maha pengasih. Selain itu pengamal juga memaknakan bahwa simaan Al-Quran dapat meneteskan air mata dan juga pada saat alunan ayat-ayat suci Al-Quran dapat menyayat hati dan membuat hati bergetar sebab dapat menjadikan hati menjadikan sejuk setelah mendengarkan bacaan Al-Quran.

Selain itu hal yang dirasakan pada saat melaksanakan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban oleh ibu hamil mendapatkan sebuah ketenangan, dalam hal ini bagi seorang ibu yang sedang mengandung terhadap dirinya dan lingkungannya yang membawa perasaan senang maupun tidak senang disebabkan oleh dugaan akan adanya bahaya.⁵⁷ Kecemasan tersebut terdiri dari perasaan, pikiran, dan juga perilaku tersebut disebabkan oleh

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Winarni orang yang pernah melaksanakan simaan Al-Quran dalam ritual tingkeban di desa Gonggang, 31 Januari 2022

perasaan ibu hamil sendiri. Semua ibu yang sedang hamil memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda sesuai dari ibu hamil tersebut mempersiapkan kehamilannya.pengaruh Al-Quran pada janin yang dikandung oleh ibu hamil sebagaimana surat Al-Quran yang telah Allah sebagai sebagai “ruh” Allah berkalam pada surat Asy-Syura’ ayat 52 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ
مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami, sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakahbiman itu, tetapi kami menjadikan Al-Quran itu cahaya yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepda jalan yang lurus.”⁵⁸

Ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat (وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا) dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah kami .” yaitu Al-Quran (مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ) “sebelum kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab dan tidak pula megetahui apakah iman itu.” Yakni, secara rinci yang disyari’atkan begitu didalam Al-Quran (وَلَكِن جَعَلْنَاهُ) “tetapi kami menjadikannya.” Yakni, Al-Quran itu (نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا) cahaya yang kami tunjuki dengannya siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan firman Allah Swt (وَإِنَّكَ) “dan sesungguhnya kamu. Hai muhammad إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ” benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.⁵⁹

Tidak hanya itu dampak yang dirasakan oleh ibu hamil yang melaksanakan ritual Tingkeban dengan adanya simaan Al-Quran adalah akan dipermudahkan dalam prosesi melahirkan. seorang ibu yang sedang hamil pasti menginginkan kelahiran secara normal dan dimudahkan dalam melahirkan sang bayi, kecemasan pada ibu hamil juga dapat muncul rasa khawatir yang disebabkan oleh rasa takut yang muncul pada saat memikirkan tetang proses

⁵⁸ Al-Quran Kemenag, Asy-syura’:52

⁵⁹ Muhammad Husain Syamsudin Quranul Adzim, *Abu Fida’ Ismail Ibn umar Ibn Katsir Al-Dimasyqy*, (Libanon: Darul Kitab Alamiyah, 1999),270

persalinan maka, dengan begitu ibu hamil haruslah mengamalkan surat-surat yang ada didalam Al-Quran yang dijadikan sebagai amalan pada masa kehamilan. Sebab, mereka berharap bahwa dengan mengamalkannya mereka (ibu yang sedang mengandung) akan dipermudah pada saat proses melahirkan dan dengan mengamalkannya bagi ibu yang akan melahirkan benar-benar merasakan kemudahan yang didambakan pada saat waktu persalinan tiba.

Selain itu beberapa pendapat lain bagi ibu-ibu yang melaksanakan Tingkeban dengan adanya simaan Al-Quran merasakan bahwa anaknya penurut serta tidak bandel, sopan santun, dan juga rajin ibadah sejak usia dini.

C. Analisis Tradisi Simaan Al-Quran Dalam Ritual Tingkeban di Desa Gonggang

1. Prosesi pelaksanaan Ritual Tingkeban di Desa Gonggang.

Segala perilaku manusia penuh dengan kebiasaan terutama dalam konsep kebudayaan yang mempunyai makna-makna tertentu. Masyarakat Jawa Dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang selalu mengungkapkan perasaan serta perilaku dengan cara mengaitkan dengan segala sesuatu yang bersifat simbolis. kebiasaan tersebut kemudian dituangkan kedalam upacara, sehingga upacara tersebut terdapat unsur simbolis yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat, yang harus diresapi dan juga dipahami sehingga ungkapan dan keinginan seseorang tersebut dapat terungkap serta tuntutan hidupnya.

Hampir seluruh masyarakat yang ada di wilayah Jawa melaksanakan ritual terutama dalam hal keagamaan yang dilatar belakangi oleh keyakinan. Dari sinilah muncullah keyakinan yang sakral, yang memunculkan adanya ritual. Oleh sebab itu, ritual didefinisikan sebagai sebuah perilaku yang secara ketat, yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta berbeda dengan kehidupan sehari-hari, baik dari bentuk cara maupun dari maknanya. Jika dilakukan sesuai dengan ketentuan, maka ritual diyakini akan mendatangkan sebuah keberkahan sebab, percaya akan datangnya sesuatu yang dianggap sakral.

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas yang berkaitan dengan kehidupan beragamanya tersebut. Islam serta keberagaman kebudayaan masyarakat yang hidup di wilayah Jawa, begitu erat kaitannya dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa yang tidak terlepas dari pengaruh serta peran para ulama terdahulu yang mendapat gelar wali, terutama wali sanga

di tanah Jawa. Para wali mendakwahkan agama Islam dengan cara melakukan akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Jawa. Sehingga sedikit demi sedikit dakwahnya diterima dengan baik, akan tetapi tanpa adanya suatu unsur kemusyrikin didalam kebudayaan tersebut. Pada saat Islam masuk kedalam kebudayaan Jawa, maka yang disaring adalah agama Islam. sebagaimana Islam tersebut diserap dan disaring untuk menjadi bagian dari unsur budaya lokal Jawa sedangkan yang tidak cocok tidaklah dimasukkan. Seperti contoh berwajah lokal, Islam juga biasa disebut syarat dengan berbagai ragam budaya.

Sementara tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun serta masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Sumber adanya tradisi dapat disebabkan sebab adanya *Urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah masyarakat dan kemudian tersebar menjadikan adat istiadat serta budaya dalam kebiasaan tetangga, lingkungan, serta semacamnya kemudian dijadikanlah sebagai model kehidupan bermasyarakat.⁶⁰ Tradisi sendiri merupakan karya cipta manusia yang tidak bertentangan pada ajaran agama Islam, hal ini didasarkan pada para wali yang ada ditanah Jawa mereka tetap melestarikan dan menjaga mengenai tradisi dengan cara memasukkan unsur-unsur Islam di dalam tradisi tersebut.⁶¹ Sesuatu yang menjadikan tradisi, pada umumnya telah diuji keefesiennya serta keefektifitasnya. Keefesien dan juga keefektifitasnya akan selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan suatu kebudayaan tersebut.

Pada umumnya tradisi kehamilan bagi masyarakat Jawa, pada saat dilakukannya ritual keselamatan kehamilan biasanya dimulai dari kehamilan masih usia satu hingga sembilan bulan. Hal yang memotivasi masyarakat Jawa melaksanakan ritual tingkeban atau kehamilan yakni aspek kepercayaan lama serta aspek primordial. Tradisi kepercayaan lama ini dipercaya oleh masyarakat Jawa bahwa dengan melakukan tradisi-tradisi seupaya upaya untuk calon bayi beserta sang ibu agar dapat terhindar dari berbagai malapetaka yang disebabkan oleh makhluk halus yang mana murka arwah dari luhur mereka. Cara menghindari

⁶⁰ Ani Khalilah, “Tradisi Penulisan Ayat Kursi di Cengkir Gading Pada Ritual Tingkeban di Desa Babak Tulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”, (Skripsi : Uin Walisanga, 2019), 58

⁶¹ Nurul Huda, “Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak (Skripsi : Uin Walisanga, 2016), 13-14

malapetaka tersebut dengan cara melakukan ritus-ritus dengan adanya memberi sesajen pada makhluk halus dan juga arwah leluhur.

Sedangkan untuk aspek solidaritas primordialnya yakni terletak pada adat-istiadat yang telah turun temurun dilestarikan oleh kelompok masyarakatnya. Dengan melakukan adat istiadat inilah sebagai bentuk mencerminkan salah satu dari etnik masyarakat sosial mereka sehingga dapat mengabaikannya yang dapat dicela serta mendapat nama buruk untuk keluarga yang bersangkutan dimata kelompok sosial tersebut.⁶²

Pada saat ini pelaksanaan ritual tradisi Tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat, jika dilihat dari motivasi pelaku tradisi telah mengalami pergeseran. Motivasi dari pelaksanaan tradisi Tingkeban bagi masyarakat sebab menghormati tradisi leluhur mereka dan kepedulian sebagai bentuk melestarikan budaya mereka. Dalam praktek pelaksanaannya, ritual Tingkeban dilakukan hanya dari segi sebagian saja, dan lebih menonjolkan dari segi nuansa Islaminya.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti mengenai tradisi Tingkeban di desa Gonggang Tingkeban merupakan suatu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Gonggang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi Tingkeban sendiri di desa Gonggang dilaksanakan pada saat usia kehamilan memasuki usia tujuh bulan, upacara tradisi Tingkeban dengan harapan agar sang jabang bayi beserta ibu yang mengandung agar diberi keselamatan pada saat melahirkan diberi kelancaran.

Dalam ritual tradisi Tingkeban rangkaian upacara didalamnya acara dilakukan berupa doa-doa yang ada dalam ajaran islam. selain itu juga terdapat rangkaian acara yang dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran sebagai bentuk ungkapan doa kepada Allah swt untuk janin dan sang ibu yang sedang mengandung sehingga memperoleh keselamatan dan juga diharapkan agar kelak menjadi anak yang sholih dan sholihah. Didalam rangkaian tradisi ritual upacara Tingkeban juga terdapat banyak perubahan dan penambahan rangkaian upacara dalam pelaksanaannya. Seperti tradisi Tingkeban yang ada di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, seperti penggambaran tokoh wayang Kamajaya dan Kamaratih

⁶² Purwadi, “*Upacara Tradisi Jawa*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 130-

dalam cengkir Gading akan tetapi sekarang dirubah dengan menuliskan kalimat syahadat dan juga ayat kursi dicengkir gading tersebut. Tidak hanya perubahan dalam umbu rampenya saja, akan tetapi juga ada penambahan susunan acara dalam pelaksanaan ritual Tingkeban yang didesa Gonggang, kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang seperti acara simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban.

Prosesi ritual Tingkeban yang berupa doa-doa dan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang mana rangkaian acaranya berupa pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dilakukan oleh dua orang Huffadz yang membaca dan menyimak ayat-ayat suci Al-Quran merupakan bentuk dari fenomena Living Al-Quran atau biasa disebut dengan "*Quransiasi*" kehidupan, yang artinya memasukkan unsur-unsur Al-Quran sebagai mana Al-Quran tersebut dipahami kedalam semua aspek kehidupan umat manusia, ataupun menjadikan kehidupan manusia tersebut sebagai suatu arena untuk mewujudkannya Al-Quran dimuka bumi ini. Living Quran dalam kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat suci Al-Quran yang diyakini oleh masyarakat mempunyai kekuatan ghaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini wujud dari Living Quran dalam ritual Tingkeban yakni berupa semaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang mempunyai tujuan agar kelak bayi yang dilahirkan menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Dengan menempatkan pemaknaan Al-Quran serta perwujudannya dalam ritual Tingkeban sebagai bentuk titik pusat kajian, dalam hal ini paradigma yang digunakan dalam tradisi Semaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang merupakan bentuk Paradigma Akulturasi. Paradigma Akulturasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada saat suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur baru tersebut terlihat seperti dengan kebudayaan sendiri.

Dengan sudut pandang akulturasi ini peneliti mengetahui fenomena Living Quran yang dapat diketahui proses serta hasil interaksi antara ajaran-ajaran dalam kitab suci Al-Quran dengan sistem kepercayaan ataupun budaya lokal dari masyarakat setempat. Dari paradigma akulturasi inilah peneliti dapat mengetahui unsur-unsur mana budaya lokal yang mempengaruhi dari pola interpretasi maupun pemahaman terhadap Al-Quran

sebagai firman-firman dari Allah Swt dalam bahasa Arab, yang artinya tidak dapat dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat pendukung budaya tersebut, dan bagaimana ajaran-ajaran dalam kitab suci Al-Quran kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.⁶³

Setiap pelaksanaan tradisi yang dilakukan pasti mempunyai makna serta tujuan masing-masing yang ingin dicapai, serta diwujudkan oleh masyarakat dengan berbagai prosesi-prosesi ritual yang dilaksanakan. Dilakukan tradisi tersebut dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang mereka dan juga mempertahankan warisan yang ada pada budaya mereka. Selain itu juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur mereka terhadap sesuatu yang telah Allah Swt berikan dan sebagai bentuk memohon keselamatan melalui bacaan kitab suci Al-Quran ataupun doa-doa. Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina". (Al-Mu'min: 60).

Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa adanya suatu agama yang menjadi bagian sosial dari masyarakat yang sangat berperan penting bagi kehidupan manusia sehari-hari. Seperti bukunya Emile Durkeheim, dan Nur Syam yang berjudul Islam Pesisir yang melihat bahwa semua agama membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral merupakan dipisahkan diantara yang lain juga yang dilarang. Suatu benda dianggap terdapat benda sakral, tempat sakral, waktu sakral dan juga kata sakral. Sakral juga mempunyai konotasi "suci" bisa juga berarti "berbahaya" dan terlarang.⁶⁴

Hampir semua masyarakat melakukan ritual keagamaan yang dilatar belakangi oleh kepercayaan. Adanya sebuah kepercayaan yang sakral, maka timbullah ritual. Oleh sebab itu ritual diartikan sebagai bentuk perilaku yang ketat, yang dilakukan berdasarkan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku

⁶³ Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Quran : Beberapa Aspek Antropologi", *Jurnal Walisanga*, Vol 20 no 1, 2012, 253

⁶⁴ Dwi Narwoko, "Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan", (Jakarta: Permada Media, 2004), 226.

kehidupan sehari-hari, baik cara maupun maknanya. Jika dilakukan sesuai ketentuan maka ritual diyakini masyarakat maka akan mendatangkan sebuah keberkahan, sebab mereka akan datangnya kepercayaan.

Simaan Al-Quran diyakini oleh para Mufassir serta para pengamal ilmu-ilmu keislaman dianggap sebagai perisai yang canggih untuk menjaga serta merawat kitab suci AL-Quran yang diturunkan kepada Nabi akhir yakni Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dalam ilmu-ilmu keislaman pada masa perkembangan islam, membaca serta mengaplikasikan Al-Quran sendiri memiliki nilai-nilai yang bermacam-macam. Bentuk dari resepsi dan peranan, sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Quran ini sangatlah ditentukan oleh faktor pembacanya sendiri.

Menurut beberapa penelitian bahwa mendengarkan Al-Quran dalam keadaan hamil akan membawa dampak yang positif untuk ibu dan sang janin. Pada tahun 1984 konferensi kedokteran Islam di Amerika Utara memaparkan dari hasil penelitian mengenai pembacaan Al-Quran sendiri, yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa bagi siapa saja yang membacanya hingga 97 persen. Ada banyak sekali respon positif dari para ibu hamil yang merasakan respon dari pembacaan dari ayat-ayat suci Al-Quran pada masa kehamilan. Akan tetapi ada penelitian lain yang menyebutkan bahwa bayi yang telah berusia 48 jam dapat memberikan respon ketika mendengarkan Al-Quran yakni tersenyum serta menjadi lebih tenang pada saat didalam kandungan.⁶⁵

Prosesi penulisan ayat suci Al-Quran di cengkir gading pada ritual Tingkeban di desa Gonggang ini berbeda dengan desa-desa lain jika di desa Gonggang penulisan cengkir gading yang satu haruslah dengan kalimat syahadat dan aksara Jawa atau tulisan ayat kursi akan tetapi untuk penulisan cengkir gading yang ada di desa lain adalah kedua cengkir gading di ukir dengan penulisan ayat kursi dan penulisannya ditulis secara terpisah setiap hurufnya, hal ini berbeda dengan penulisan ayat kursi ataupun kalimat syahadat dalam cengkir gading yang ada di Gonggang, untuk penulisannya kalimat syahadat ataupun ayat kursi tersebut dibuat seperti umumnya penulisan dan tidak ditulis secara terpisah-pisah.

⁶⁵ Fauziyah, "praktik Pembacaan Al-Quran pada Masa Kehamilan", (Skripsi :Uin Syarif Hidayatuallah, 2020), 58

Selain itu pembacaan kitab suci Al-Quran atau simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang juga berbeda dengan di daerah-daerah lain, jika di desa lain pelaksanaan semaan Al-Quran ritual Tingkeban diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas maka di desa Gonggang semaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban diawali dengan pembacaan 15 surat sebelum membaca keseluruhan ayat-ayat suci Al-Quran yakni QS. Ali-Imran, Qs.Nisa', Qs. At-Taubah, Qs. Yusuf, Qs. Yunus, Qs. Nahl, Qs. Al-Kahfi, Qs. Maryam, Qs. Luqman, Qs. Yasin, Qs. Muhammad, Qs. Ar-Rahman, Qs. Al-Waqiah, Qs. Al-Mulk, Qs. Al-A'la dan Qs. An-Nas.

Kelima belas surat inilah bacaan pertama kali yang harus dibaca pada saat sebelum melakukan prosesi simaan Al-Quran sebab surat-surat tersebut mempunyai fadhila yang sesuai dengan Janin serta ibu yang sedang mengalami kehamilan agar diberi kelancaran serta keselamatan untuk calon bayi dan sang ibu kedepannya. Sebab, dari kelima amalan surat tersebut mempunyai fadhila keselamatan, kelancaran, dimudahkannya rezeki, sebagai bentuk ucapan rasa Syukur, dapat memberikan pertolongan, mengharapkan mendapatkan pahala sebab telah melakukan ritual Tingkeban, ibu hamil dapat terhindar dari segala marabahaya, terhindar dari kedzoliman dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara Alasan penggunaan Qs. Ali Imran dalam prosesi Simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban dibaca pertama kali sebab, doa pertama yang dipanjatkan adalah meminta keselamatan hal ini karena fadhilah Qs. Ali Imran salah satunya adalah meminta keselamatan untuk janin dan ibu yang sedang hamil. Sedangkan untuk Qs. An-Nas dibaca terakhir kali dengan alasan bahwa surat tersebut merupakan surat yang terakhir dalam Al-Quran.

Berbeda dengan pembacaan surat-surat tertentu dalam ritual tradisi Tingkeban yang ada di desa lainnya seperti dalam Jurnal Muhammad Faid Zain dan Hasanuddin yang berjudul Aktualisasi Tujuh Surat dalam Tradisi Mitoni. Ketujuh surat-surat tersebut yakni Qs.Yusuf, Qs. Maryam, Qs. Al-Kahfi, Qs. Muhammad, Qs. Yasin, Qs Waqiah, Qs. Ar-Rahman. Alasan penggunaan ketujuh surat ini dalam tradisi Tingkeban yakni Al-

Quran sebagai kitab suci, Al-Quran sebagai Obat, dan juga Al-Quran sebagai sarana perlindungan.⁶⁶

2. Latar Belakang Simaan Al-Quran Dalam Ritual Tingkeban Di Desa Gonggang

Tradisi Tingkeban yang ada di desa gonggang pada awalnya pelaksanaan ritual Tingkeban tidak ada prosesi simaan Al-Quran yakni hanya terdapat prosesi Uba Rampe saja. Akan tetapi sekitar 11 tahun yang lalu tradisi Tingkeban diperkenalkan oleh bapak Kusaeri dengan memasukkan tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban dengan tujuan agar diberi kelancaran, keselamatan, ketenangan saat melahirkan serta sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Melihat latar belakang dalam ritual Tingkeban ini merupakan bentuk akulturasi, akulturasi islam dalam hal ini adalah pembacaan Al-Quran dalam ritual tradisi Jawa banyak sekali. Proses Akulturasi dalam berbagai tradisi Jawa dengan memasukkan unsur-unsur Al-Quran atau pembacaan Al-Quran lazim ditemui. Seperti pada saat Tradisi kematian seseorang yang mana pada acara 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan seribu hari kematian terdapat pembacaan khatimul Quran pada siang harinya. Tidak hanya itu Akulturasi tradisi jawa dengan unsur-unsur agama islam juga terjadi pada tradisi Kehamilan, Khitanan, dan pernikahan yakni dengan penambahan acara simaan Al-Quran dalam pelaksanaan Tradisi.

Semua agama mengenal dengan yang namanya ritual, sebab setiap agama mempunyai ajaran yang bersifat sakral. Salah satu dari tujuan pelaksanaan ritual tingkeban bagi masyarakat yakni bentuk dari pemeliharaan dan juga pelestarian kesakralan. Selain itu, ritual merupakan suatu upaya agar memperkokoh hubungan pelaku dengan suatu objek yang suci, serta memperkuat solidaritas suatu kelompok yang menumbuhkan rasa aman dan kuat mental.

Hampir seluruh masyarakat yang melakanakan tradisi ritual keagamaan dilatar belakangi oleh suatu kepercayaan. Adanya kepercayaan yang dianggap sakral, menimbulkan ritual. Oleh sebab itu, ritual diartikan sebagai bentuk perilaku yang secara ketat, yang dilakukan berdasarkan dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik dari segi cara maupun maknanya. Jika dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

⁶⁶ Muhammad Faid Zain dan Hasanuddin, Aktualisasi Tujuh Surat dalam Mitoni, *Jurnal Jurnal Maghza* vol. 3, no.2, (2018)

ritual diyakini akan mendatangkan adanya keberkahan, sebab percaya akan hadirnya sesuatu yang dianggap sakral.

Pandangan islam terhadap Tradisi tingkeban dalam kehidupan masyarakat sendiri boleh dilaksanakan sebab hal ini sesuai pelaksanaan tingkeban yang berawal dari Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al- Bukhari, yang dikemukakan dari Abdurrahman yakni Abdulllah bin Mas'ud Ra beliau berkata:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلِكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذَرَعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذَرَعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (روه البخاري ومسلم)

Dari Abu Abdirrahman bin Mas'ud semoga Allah merindhainya. Beliau berkata: Rasulluah Swa menceritakan kepada kami dan beliau merupakan orang yan jujur dan harus dipercaya: Sesungguhnya (Fase) penciptaan manusia dikumpulkan dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari (dalam bentuk) Nutfah (sperma), kemudian selama itu (40 hari) menjadi segumpal darah dan kemudian selama itu (40 hari) menjadi segumpal daging, kemudian diutuslah malaikat, ditiupkan ruh dan dicatat 4 hal: rezekinya, ajalnya, amalannya, apakah dia akan beruntung ataupun celaka. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang hak kecuali Dia. Sungguh diantara kalian ada yang beramal dengan amalan penduduk Jannah (Surga) hingga diantara dia dengan Jannah sejarak satu hasta kemudian ia didahului dengan catatan (Taqdir) sehingga beramal dengan amalan penduduk An-Naar(Neraka), sehingga masuk kedalamnya (anNaar). Sesungguhnya ada diantara kalian yang beramal dengan amalan penduduk anNaar, sehingga antara dia dengan anNaar sejarak satu hasta kemudian ia didahului

dengan catatan (taqdir) sehingga beramal dengan amalan penduduk jannah sehingga masuk ke dalamnya (Jannah). (H.R Bukhari dan Muslim).⁶⁷

Hadist di atas tersebut menjelaskan tentang proses perkembangan bayi dalam rahim seorang perempuan. Dalam hadist ini dijelaskan bahwa pada saat janin berusia 120 hari (4 bulan) dalam kandungga sang ibu akan ditentukan 4 perkara yaitu umur, jodoh, rezeki, dan juga nasib. sebagian ulama berpendapat dalam masa ini dijadikanlah patokan agar tidak diperbolehkannya melakukan aborsi dalam kehamilan, yang jelas dalam upacara Tingkeban intinya memohon kepada Allah agar janin dalam rahim sang ibu diberi keselamatan selalu dan juga kesehatan serta kebahagiaan.⁶⁸

Ada beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tradisi Tingkeban diantara adalah Qs. Ali Imran (3):104 dan 110, Qs. Al-A'raf (7): 157 dan 189, Qs. Al-Hajj (22): 41, Qs. At-Taubah (9):113-114, dan Qs. Al-Luqman (31);17. Akan tetapi hanya Qs. Al-A'raf ayat 189 yang banyak mufasssir gunakan dalam memberikan pandangan mengenai ritual Tingkeban. Seperti dalam tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-A'raf ayat 189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا
لَعْنِ آتَيْتَنَا صَالِحًا لِنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu) kemudian, tatkala dia merasa berat, keduanya (Suami-isteri) bermohon kepada Allah, tuhan mereka seraya berkata :” Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang sholeh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”⁶⁹

⁶⁷ Al-Imam Muhyiddin Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi, *Kitab-Arba'in Nawawi*

⁶⁸ Muhammad Sholikin, *Ritual Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 72

⁶⁹ Tim Penyusun, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Kemenag*, Surat Al-A'raf ayat 189, 175

Dalam ayat ini beliau menafsirkan dalam kitabnya bahwa Allah Swt mengingatkan bahwa sesungguhnya dia telah menciptakan semua umat manusia dari nabi Adam A.s dan dia juga yang menciptakan istrinya sendiri yaitu Hawa dari dirinya sendiri. Kemudian Allah Swt menyebarkan manusia dari Adam dan Hawa tersebut merupakan permulaan awal. Penciptaan manusia di dalam rahim bagi orang yang sedang hamil yang tidak akan merasakan sakit diawal pertama Haid. Karena sesungguhnya orang yang hamil adalah air mani yang kemudian berubah menjadi segumpal darah, dan baru kemudian berubah menjadi segumpal daging. Baru kemudian seorang yang hamil akan merasakan berat. Dari sinilah pasangan suami istri tersebut takut terjadi sesuatu dalam kandungan, mereka menganggap bisa jadi yang dikandung bukanlah janin melainkan binatang. Oleh sebab itu, keduanya berdoa memohon kepada Allah Swt agar janin yang dikandung adalah bayi manusia dan diberikan kelancara dalam proses melahirkan dan diberikan anak-anak yang sholeh.⁷⁰

Mufassir lain seperti Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya mengenai proses penciptaan manusia ada sebuah keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yakni ibu serta bapak. Dari pengaruh keterlibatan antara ibu dan bapak inilah yang menyangkut bentuk serta psikis anak. Sedangkan untuk penciptaan tidak adanya keterlibatan antara pihak ibu dan juga bapak.⁷¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa garis besar maksud Al-Quran dengan saripati berasal dari tanah sebagai subansi dasar kehidupan manusia yaitu protein. Yakni berupa sari-sari makanan yang dimakan manusia semuanya berasal dan juga hidup dari tanah. Selanjutnya yakni setelah melalui proses metabolisme tersebut tubuh akan, dihasilkan hormon (sperma). Kemudian dari hasil pernikahan tersebut akan dihasilkan (hobungan seksual) yakni akan terjadi sebuah pembaruan dari Ovum (sel telur dari wanita) dan juga sperma (laki-laki) didalam sebuah rahim. Sehingga pada akhirnya proses tersebut hinggann terwujud kedalam bentuk manusiayang sempurna (sebagaimana penjelasan ayat-ayat tersebut).

⁷⁰ Muhammad Husain Syamsudin Quranul Adzim, *Abu Fida' Ismail Ibn umar Ibn Katsir Al-Dimasqyy*, (472-276

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet Ke-13, 1996), 278.

Berdasarkan wawancara dengan orang yang pertama kali melaksanakan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang, latar belakang melaksanakan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban, menurut beliau dengan memasukkan simaan Al-Quran dalam tradisi Tingkeban akan membawa keberkahan. Dalam Al-Quran telah menjelaskan bahwa siapa yang dekat dengan Al-Quran maka akan mendatangkan keberkahan. Seperti dalam Qs. Al-A'raf ayat 96 yang berbunyi

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS al-A'raaf: 96)⁷²

Selain itu alasan yang kedua menurut pendapat beliau bahwa bayi yang ada didalam kandungan organ pertama kali yang sudah berfungsi adalah telinga oleh sebab itu simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban diharapkan agar bayi mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran untuk pertama kalinya pada saat didalam kandungan. Dalam hal ini sesuai dengan ayat suci Al-Quran bahwa organ yang pertama kali berfungsi untuk janin yang ada dalam kandungan adalah telinga hal ini sesuai dengan surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberikan pendengaran, penglihatan, serta hati nurani, agar kamu bersyukur.*⁷³

Dan alasan yang ketiga memasukkan simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban beliau berpendapat bahwa Al-Quran sebagai bentuk pedoman hidup sebagai seorang muslim. Hal ini

⁷² Tim Penyusun, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an kemenag*, Surat Al-A'raf ayat 96, 163

⁷³ Tim Penyusun, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Kemenag*, Surat Nahl ayat 78, 275

sesuai dengan Qs. An-Nahl ayat 89 yang berbunyi sebagai berikut:

يَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁷⁴

3. Makna Simaan Al-Quran dalam Ritual Tingkeban di desa gonggang

Tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di desa gonggang ini menurut pemikiran Emile Durkheim ini merupakan bentuk dari teori agama dengan pendekatan sosiologis. Durkheim dalam teorinya menyatakan bahwa agama itu bersifat sosial. Adapun pelaksanaan riitual tradisi Tingkeban diselenggarakan akan adanya sesuatu yang dianggap suci atau *Sakral* yang berbeda dengan yang alami, Empiris atau *Profan*. Dalam yang sakral adanya keyakinan mengenai ritus, atau supranatural terhadap sesuatu, seperti adanya umba rampe, bacaan suci (simaan Al-Quran, tahlil) dan juga doa-doa yang dilantunkan.

Menurut Emile Durkheim menyatakan dalam teorinya bahwa agama bersifat sosial. Agama menurut Emile Durkheim didasarkan pada perbedaan antara yang sakral dan yang Profan. Perhatian yang utama dalam agama ditunjukkan pada yang Sakral yang harus dijaga agar tidak sampai tercampur dengan yang Profan. Sakral sendiri selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sebuah Klan serta sebaliknya bahwa yang Profan merupakan bagian dari kehidupan pribadi. Konsep dasar ini yang menjadikan landasan bagi keseluruhan bangunan dari teori Emile Durkheim dan apabila jika dari awal Durkheim telah membayangkan sakral tersebut bersifat sosial. Oleh sebab itu

⁷⁴ Tim Penyusun, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Kemenag*, Surat Nahl ayat 89, 277

maka tidaklah sulit untuk sampai pada kesimpulan bahwa agama tidak lain adalah sebagai ekspresi ketuhanan sosial. Dengan demikian, Durkheim telah berada pada penalaran yang berputar-putar (logika sirkular).⁷⁵

Selain itu Tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang ini merupakan bentuk dari kajian tentang resepsi yang tergolong dalam kajian fungsi Informatif. Fungsi Informatif berupa kajian mengenai kitab suci Al-Quran sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, serta diamalkan. Simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang ini merupakan teori resepsi. Resepsi sendiri merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Sebab hal ini dikarenakan, karya sastra ditunjukkan kepada keentingan bagi para pembacanya sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktifitas mengonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna serta nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai sebab ada pembaca yang memberikan nilai. Resepsi sendiri terbagi menjadi tiga yakni : resepsi eksegesis (hermeneutik), resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

Kajian tentang resepsi ini sendiri berkaitan dengan kajian sosial humaniora. Kajian sosial Humaniora ini merupakan tentang perilaku suatu masyarakat dalam merespon kitab-kitab suci contohnya kitab suci Al-Quran. Kajian mengenai kitab suci sendiri terbagi menjadi dalam tiga ranah yakni *Origin* (asal-usul), *Form* (bentuk), serta *Fuction* (fungsi). Untuk meneliti tradisi simaan Al-Quran dalam ritua Tingkeban, adalah masuk kedalam ranah *form* (bentuk) dimana Al-Quran tersebut mengapresiasi kitab suci untuk memahami makna yang terkandung didalamnya.

Gagasan dimensi vertikal dari Sam D. Gill ini menjelaskan bahwa fungsi informatif fokus terhadap bagaimana penganut agama tersebut mengapresiasikan kitab suci dengan memahami makna yang terkandung didalamnya tersebut. Dalam aspek ini tercermin dimana fungsi kitab suci Al-Quran sebagai teks yang dibaca, dipahami dan juga diamalkan. Dalam hal ini kitab suci Al-Quran melahirkan adanya ritual-ritual keagamaan dan bagaimana kemudian AL-Quran tersebut diberlakukan sebagai dzikir, wirid ataupun dipercaya memiliki unsur magic.

⁷⁵ Kamiruddin, Fungsi Sosiologis Agama: Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim, *Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasiumat Beragama*, Vol.3, no.2,2011, 171

Oleh sebab itu, kitab suci Al-Quran tidak terlepas dari fungsi sebagai informatif maupun performatif. Melalui elaborasi keduanya inilah melahirkan praktik-praktik keagamaan secara langsung maupun tidak bersumber dari spirit Al-Quran.⁷⁶

Tradisi Simaan Al-Quran dalam prosesi Tingkeban dapat dipandang resepsi fungsional, yakni proses penerimaan AL-Quran berdasarkan pada tujuan praktis bagi pembaca dan pengamal, bukan terhadap tujuan teori, kitab suci Al-Quran diposisikan sebagai kitab yang ditunjukkan kepada umat manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Resepsi ini melihat dari aspek perlakuan ataupun respon dari masyarakat muslim terhadap kitab suci Al-Quran sebagai kitab sucinya. Posisi pengamal yang mempergunakan untuk tujuan mengarpakan keselamatan, kelancaran, dan bentuk rasa syukur yang telah diberikan nikmat yang telah diberikan kehamilan dari sinilah berupa tradisi simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban.

Secara umum, ritual yang ada dalam agama Islam dapat dibedakan menjadi dua ritual. Yang pertama yakni ritual yang akan adanya dalil secara tegas dalam eksplisit Al-Quran serta hadist, dan juga ritual yang tidak mempunyai dalil yang tegas di dalam Al-Quran maupun As-sunnah. Ritual yang mempunyai dalil yang tegas contohnya adalah Shalat, sedang contoh yang tidak mempunyai dalil seperti maulidan, tahlil dsb.

Sebagaimana tradisi Simaan AL-Quran dalam ritual Tingkeban yang ada di desa Gonggang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yang penulis teliti ini. Hal ini tentu saja menjadikan sebuah tradisi yang pas serta cocok dengan situasi masyarakat pewaris kebudayaan tersebut. Hal ini terjadi perbedaan bagi setiap masyarakat disebabkan mengenai kondisi sosial masyarakat tersebut yang dapat mempengaruhi budaya, adat-istiadat dalam sistem cara transformasi suatu budaya.

Makna simaan Al-Quran dalam ritual Tingkeban di desa Gonggang penduduknya berkeyakinan bahwa kitab suci Al-Quran mendatangkan rahmat yang begitu besar baik manfaat yang ada didunia ataupun manfaat yang ada di akhirat kelak. Manfaat yang ada di dunia dalam ritual Tingkeban ini berupa kemudahan dan kelancaran dalam melahirkan nantinya. Untuk manfaat yang ada di akhirat kelak jelas akan diperoleh dihari kemudian sebab jaminan yang ada di dalam ajaran agama yang

⁷⁶ Rahmatuallah, Aspek Magic Surat Al-Ikhlash dalam Kitab Khazinat al-Asrar, *Journal Of Quran And Hadist Studies*, Vol.7, no.1, 2018, 44-45

mengajarkan untuk kegiatan tersebut. Salah satu contohnya adalah mengamalkan dan mendengarkan bacaan Al-Quran bahwasannya dapat menjadikan jiwa manusia akan menjadi tenang serta dapat selalu ingat terhadap Allah Swt yang maha kuasa. Dengan perasaan inilah orang akan merasakan kesadaran mengenai makna bagi manusia yang mengamalkan Al-Quran akan keterbatasan dirinya dihadapan Tuhan.⁷⁷

Bagi orang Jawa mengadakan tradisi Tingkeban dalam kehamilan sebagai bentuk memenuhi kebutuhan spiritual. Kehidupan rohani masyarakat yang ada di Jawa memang bersumber pada ajaran agama yang dihiasi dengan budaya lokal daerah setempat. Hal ini terlihat dalam acara Tingkeban dengan sarat simbolisasi. Simbol dan simbolisasi dalam islam sendiri, merupakan hal yang diperbolehkan. Sebab, simbol merupakan perwakilan dari suatu kenyataan yang jauh lebih luas dan kompleks dengan sebuah simbol yang kemudian disederhanakan sehingga menjadi mudah untuk dipahami tujuan beserta maksudnya.⁷⁸

Tingkeban merupakan salah satu bentuk upacara selamatan kehamilan yang merupakan sisa-sisa dari tindakan sebuah keagamaan orang Jawa yang merupakan peninggalan jaman animisme dan juga dinamisme yang masih dilestarikan sebagai suatu tradisi sampai sekarang yang ada di desa Gonggang, Kecamatan sarang, Kabupaten Rembang. Dalam pelaksanaan ritual Tingkeban ini mengandung unsur doa serta sedekah. Doa dalam ritual Tingkeban dikhususkan kepada ibu hamil dan juga calon bayi agar diberikan kesehatan dan keselamatan serta kelak agar diberikan anak yang sholih dan sholihah. Sedekah dalam Tingkeban di desa Gonggang dilakukan pada saat akhir acara hajatan dengan cara membagikan nasi berkat untuk para tamu yang telah hadir dari yang punya hajat.

Dalam ritual Tingkeban nilai positif dalam pelaksanaan acara tersebut berupa menumbuhkannya semangat jiwa gotong royong sebab, dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang disekitar. Oleh sebab itu dalam dakwah dapat dianggap sebagai

⁷⁷ Wawancara dengan masyarakat desa Gonggang (45 thn) yang melakukan semaian Al-Quran dalam ritual tingkeban, 30 Januari 2022

⁷⁸ Moh. Roqib, "Harmoni dalam Budaya Jawa", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 103

suatu pendekatan yang bersifat kultural yang selamanya boleh dilaksanakan asal didasarkan pada Aklaqul Karimah.⁷⁹



⁷⁹ Moh. Roqib, "*Harmoni dalam Budaya Jawa*", 103